

**IMPLEMENTASI STRATEGI *THINK, TALK, WRITE*
DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN AL-ISLAM(MAPEL PAI) DI SMK TI
PONDOK MODERN MUHAMMADIYAH
PACIRAN LAMONGAN**

Skripsi

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Progam sarjana

Ilmu Tarbiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS K T-2009 170 PAI	NO. REG : T-2009/PAI/170 ASAL BOKU : TANGGAL :

Oleh:

DIANA LUTFIYASARI

NIM. D01205144



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGMA ISLAM

AGUSTUS 2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Diana Lutfiyasari

NIM : D01205144

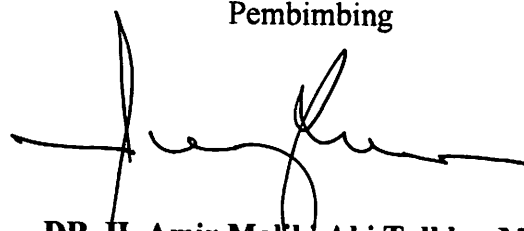
Judul : “Implementasi Strategi *Think, Talk, Write* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Al-Islam di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan”

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 02 Agustus 2009

Pembimbing



DR. H. Amir Maliki Abi Tolkha, M.Ag

NIM. ~~195108151981031005~~

19210811996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI


Skripsi oleh **Diana Lutfiyasari** ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 09 September 2009



Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,


DR. H. Nur Hamim .Mag
NIP. 196203121991031002

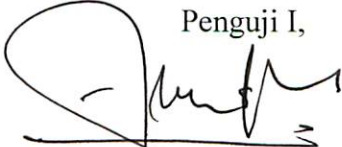
Ketua,


DR.H. Amir Malki Abi Tholkhah . M.ag
NIP. 197111081996031002

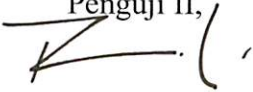
Sekretaris,


Jauharotin alfin, S.pd, M.Si
NIP. 19730 06062003121001

Penguji I,


Drs. Syaifudin , M.Pdi
NIP. 196909061989021001

Penguji II,


Drs. H. Moch. tolchah, M.Ag
NIP. 195303051986031001

ABSTRAK

Nama : Diana Lutfiyari

Nim : D01205144

“Implementasi Strategi TTW dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran al-Islam di SMK TI Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan”

Skripsi ini adalah hasil penelitian tentang “ implementasi strategi *Think, Talk, Write* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Al-Islam di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan”.

Dalam skripsi ini penulis menguraikan tentang bagaimana implementasi strategi *Think, Talk, Write* di SMK Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan dan sejauh mana penerapannya dalam Meningkatkan Keaktifan belajar siswa kelas X-11 pada pembelajaran Al-islam di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan.

Skripsi ini merupakan penelitian deskriptif- kualitatif dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yakni observasi, interview, dan dokumentasi, serta untuk menjawab rumusan masalah yang ada, penulis menggunakan analisis data induksi, deduksi, dan komparasi

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penerapan strategi *Think, Talk, Write* di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan sudah berjalan cukup baik, karena dalam penerapannya tidak ada kendala-kendala atau problem-problem, serta adanya penerapan strategi *Think, Talk, Write* memiliki kontribusi atau peran terhadap pendidikan anak di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, terutama dalam membantu kegiatan belajar mengajar dikelas.

Adapun implementasi dari strategi *Think, Talk, Write* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, adalah dengan penggunaan berbagai metode pengajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar, membuat siswa lebih memperhatikan pelajaran, membantu proses pembelajaran interaktif-menyenangkan antara guru dan murid, sehingga memudahkan menerima materi pelajaran.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
 BAB. I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Definisi Operasional.....	10
E. Sistematika Pemabahasan	12
 BAB. II :KAJIAN TENTANG STRATEGI THINK, TALK, WRITE DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMK TI PONDOK MODERN MUHAMMADIYAH PACIRAN LAMONGAN	
A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran <i>Think, Talk, Write</i>	14
1. Pengertian Strategi <i>Think, Talk, Write</i>	14
2. Tiga Tahap Dalam Strategi <i>Think, Talk, Write</i>	15
3. Langkah-Langkah Dalam Strategi <i>Think, Talk, Write</i>	21
B. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar	23
1. Pengertian Keaktifan Belajar	23
2. Pentingnya Keaktifan Belajar	25
3. Beberapa aktivitas belajar	26
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar	33
5. Kegiatan-Kegiatan Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar	46
6. Indikator Keaktifan Belajar.....	50
C. Tinjauan Tentang Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)	53
1. Pengertian al-islam (pendidikan agama islam).....	53

2. Tujuan dan Materi dalam al-islam (pendidikan agama islam).....	55
3. Metode-metode yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam	62
BAB III : METODE PENELITIAN	
1. Jenis Penelitian	64
2. Jenis dan Sumber Data	67
3. Jenis Data dan sumber data	67
4. Teknik Pengumpulan Data	70
5. Teknik Analisis Data	72
BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	
1. Sejarah singkat SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan	76
2. Letak Geografis SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan	76
3. Visi, Misi, Motto dan Tujuan SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan	78
4. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan	80
5. Sarana dan Prasarana SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan	84
6. Struktur Organisasi SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan	86
B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA IMPLEMENTASI STRATEGI <i>THINK, TALK, WRITE</i> DI SMK MODERN PACIRAN LAMONGAN	
1. Sekilas Tentang Strategi <i>Think, Talk, Write</i> di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan	87
2. Pelaksanaan Strategi <i>Think, Talk, Write</i> Pada Pembelajaran Al-islam di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan.....	90
3. Keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Al-Islam	94
C. PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN AL-ISLAM DI SMK TI PONDOK MODERN MUHAMMADIYAH PACIRAN LAMONGAN	98

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

AMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik.. interaksi yang bernilai edukatif di karenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di arahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar melakukan atau merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatnya guna kepentingan pengajaran.¹

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif , dan menyenangkan di perlukan berbagai ketrampilan membelajarkan atau ketrampilan mengajar .

Setiap pengajar mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Hal ini dapat dimengerti karena setiap pengajar mempunyai kapasitas mengajar yang berbeda-beda. Seorang pengajar memerlukan keahlian dalam memilih dan melaksanakan cara mengajar yang terbaik agar ilmu pengetahuan tersebut dapat diberikan dengan baik. Pendidikan pada dasarnya

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *strategi belajar mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta , 1995)h.1

adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Menurut John S. Brubacher berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.²

Selamanya pendidikan tetap menjadi alternatif dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia, utamanya dalam mempersiapkan generasi mendatang agar mampu menjawab tentang perubahan zaman melalui proses belajar mengajar yang merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, terutama dalam praktiknya di sekolah, dan untuk mempersiapkan generasi yang mampu menjawab tentang perubahan zaman yang serba canggih ini, perlu adanya perubahan dan perkembangan dalam proses belajar mengajar.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya intruksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi

² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2006),h. 20

oleh lingkungannya, yang antara lain, murid, guru, materi pelajaran dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (komputer, laboratorium, pusat sumber belajar) dan lain sebagainya.³

Agar terjadi interaksi antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa, guru dituntut untuk merancang materi pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa, telah kita ketahui kasus-kasus yang terjadi di sekolah-sekolah yang ada kebanyakan malas belajar dan semangat mencari ilmu sirna begitu saja, hal itu terjadi karena kurang adanya proses belajar mengajar yang kreatif. Dan salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, efektif dan efisien bagi siswa.

Metode pembelajaran yang berkembang saat ini banyak bentuknya, antara yang satu dengan yang lain mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.⁴ Akan tetapi walaupun banyak bentuknya masih tetap diterapkan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu untuk memotivasi belajar siswa sehingga tercipta proses belajar-mengajar yang kondusif dan menyenangkan. Metode pembelajaran merupakan hal yang mutlak dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Proses pendidikan bisa berjalan efektif, apabila metode pembelajaran yang diterapkan di kelas mampu menumbuhkan gairah siswa untuk belajar.

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 1

⁴ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Intelektual Clib, 2006), h. 5

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan diperlukan berbagai ketrampilan membelajarkan atau ketrampilan mengajar

Dalam sistem pendidikan, guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus mempunyai cara atau metode yang tepat dalam menyampaikan suatu pelajaran salah satunya adalah dengan *strategi Think, Talk, Write (TTW)*. Seorang guru dikatakan sebagai guru efektif apabila ia mampu mengubah Strategi, Metode, dan Tehnik dalam mengajar agar tidak terkesan membosankan sehingga siswa terkesan pasif di dalam kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi *Think, Talk, Write (TTW)* digunakan untuk merangsang keterlibatan siswa dalam berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca kemudian berbicara dan membagi ide dengan temannya. Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan. Strategi ini memfasilitasi kemampuan latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa dengan lancar yang berdasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial.⁵

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan, belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi kedalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan

⁵ [http://www.mtsd.k12.wi.us/NTSD/District/ela-curikulum 03/ writing / think_talk_write.html](http://www.mtsd.k12.wi.us/NTSD/District/ela-curikulum%2003/writing/think_talk_write.html)

penerangan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Menurut Melvin⁶ hanyalah belajar aktif. Belajar aktif sangat di perlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, ketika peserta didik belajar dengan aktif berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka mereka secara aktif menggunakan otak baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, siswa di ajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi melibatkan fisik. Dengan ini siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, tugas utama guru adalah mengkondisikan siswa agar belajar aktif bukan sebaliknya(guru aktif dan siswa pasif) hal ini sesuai dengan salah satu prinsip dalam kurikulum 2006 (KTSP) yaitu belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan) untuk dapat mewujudkan hal tersebut, guru seyogyanya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Dalam buku "*Quantum Learning* yang di tulis oleh *Bobbi De Porter Dan Mike Hermaeki*⁸ disebutkan

⁶ Melvin L . Silberman, *Active Learning* (Bandung : Nusa Media, 2004) h. 1

⁷ Hisyam Zaini ,dkk.*Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta : CTSD, 2007), h. 2

⁸ Bobbi De Porter dan Mike Hermaeki. *Quantum learning* (Bandung : Kaifa, 2002)h. 110

bahwa ada dua kategori utama tentang bagaimana siswa belajar. *Pertama*, bagaimana siswa menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara siswa mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak) sedangkan untuk dapat membelajarkan siswa sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka. Guru harus menguasai berbagai macam pendekatan, Model, Strategi, Metode dan Taktik dalam pembelajaran serta dapat menggunakannya dengan tepat. Oleh karena itu, dalam memilih metode dan teknik pembelajaran haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas dan media serta kondisi guru.

Menurut *Huinker dan Laughlin* bahwa Strategi membangun secara tepat untuk berfikir dan merefleksikan dalam mengorganisasikan ide-ide serta mengetes ide tersebut sebelum siswa dimintai untuk menulis. . Dalam kegiatan pembelajaran Al-Islam sering ditemui bahwa ketika siswa diberikan tugas tertulis, siswa selalu mencoba untuk langsung memulai menulis jawaban. Walaupun hal itu bukan sesuatu yang salah. Namun, akan lebih bermakna jika dia terlebih dahulu melakukan kegiatan berpikir, merefleksikan dan menyusun ide-ide, serta menguji ide-ide itu sebelum memulai menulisnya. Strategi *Think-Talk-Write* yang dipilih pada penelitian ini dibangun dengan memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan kegiatan tersebut (berpikir, merefleksikan dan untuk menyusun ide-ide, dan menguji ide-ide itu sebelum menulisnya).

Menurut *Silver dan Smith* (1996: 21), peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan Strategi *Think-Talk-Write* adalah mengajukan dan

menyediakan tugas yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif berpikir, mendorong dan menyimak dengan hati-hati ide-ide yang dikemukakan siswa secara lisan dan tertulis, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali siswa dalam diskusi, serta memonitor, menilai, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Tugas yang disiapkan diharapkan dapat menjadi pemicu siswa untuk bekerja secara aktif yaitu soal-soal yang mempunyai jawaban *divergen atau open ended task*⁹.

Aktifitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses belajar, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Dalam setiap proses belajar siswa selalu menampilkan keaktifan yang beranekaragam bentuknya mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan fisik yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Sedangkan psikis seperti menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.¹⁰

Dalam proses pembelajaran banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar antara lain yaitu : metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan lain-lain, akan tetapi

⁹ [http://www.mtsd.k12.wi.us/NTSD/District/ela-curikulum 03/ writing / think_talk_write.html](http://www.mtsd.k12.wi.us/NTSD/District/ela-curikulum%2003/writing/think_talk_write.html).

¹⁰ Dimiyati. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.1999.h.45

tanpa adanya variasi dalam metode pembelajaran yang di gunakan, biasanya siswa akan merasa bosan, jenuh kurang bergairah bahkan mengantuk hal ini sering kita temui dalam materi pelajaran yang cenderung bersifat teoritis dan hafalan untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut diperlukan ketrampilan dan keaktifan guru dalam mengelolah metode yang di gunakan misalnya, guru ingin mengajak siswa belajar dengan mengasah kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan maka metode yang di gunakan adalah metode Tanya jawab tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua siswa dapat aktif berpartisipasi dengan menggunakan metode Tanya jawab ini hanya siswa yang pandai saja yang yang aktif berpartisipasi dalam kelas, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan sedang hanya sebagai penonton saja, supaya metode Tanya jawab yang di gunakan dapat menarik perhatian siswa dan mengajak seluruh siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran maka di perlukan variasi yang dapat di gunakan oleh guru yaitu *strategi Think, Talk, Write (TTW)*.

Oleh karena itu penulis tertarik meneliti mengenai penerapan strategi pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Al-Islah di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan Strategi Pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan?
2. Bagaimana keaktifan siswa pada pembelajaran Al-Islam (MAPEL PAI) di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan dengan menggunakan *Strategi Think, Talk, Write*?

C. Tujuan penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan *Strategi Pembelajaran Think, Talk, Write (TTW)* di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana keaktifan siswa pada pembelajaran Al-Islam di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan dengan menggunakan *Strategi Think, Talk, Write*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan bagi SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan
- b. Pembahasan ini di harapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu agama pada khususnya.

- c. Bagi Fakultas Tarbiyah Iain Sunan Ampel Surabaya di harapkan dapat di jadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya terutama tentang metode dan strategi pembelajaran yang ada di lembaga-lembaga pendidikan.
- d. Bagi Penulis, sebagai prasyarat karya tulis ilmiah untuk memenuhi program strata satu pada Fakultas Tarbiyah Iain Sunan Ampel

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan maksud yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dari masing-masing variable dari penelitian ini. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Strategi** adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu(JR.David 1976)¹¹
2. **Pembelajaran** adalah suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.
3. **Pelajar** adalah proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan pengalaman ¹²

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran*. (Jakarta : Kencana, 2008), h.125

¹² Martinis Yamin.dkk.*Taktik mengembangkan kemampuan individual siswa*. (Jakarta: Persada Press, 2009), h.13

4. *Think, Talk, Write* adalah proses membaca suatu teks kemudian membuat catatan apa yang telah di baca dan mempersatukan ide yang disajikan dalam tesk bacaan kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa sendiri. berkomunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang mereka fahami menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja yang di sediakan yang mengkontruksikan ide karena setelah berdiskusi antar teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan..¹³
5. Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat jadi keaktifan belajar adalah siswa aktif dalam kegiatan belajar yang berupa aktifitas belajar siswa ketika mengikuti pelajaran al-Islam di kelas. Aktifitas mendengarkan, menulis ,
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
membaca, bertanya serta mengikuti latihan yang telah di berikan oleh guru mata pelajaran.¹⁴

Dari uraian di atas dapat di tegaskan bahwa penulis merasa perlu untuk mengetahui bagaimana seorang pendidik melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai metode, dan strategi untuk menilai keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Al-Islam pada khususnya dan seluruhnya pembelajaran yang lain pada umumnya.

¹³ Ibid, h. 85-88

¹⁴ Dep Dik Nas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h.23

E. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan dalam penelitian ini digambarkan secara deskriptif analitik dalam setiap bab.

BAB I : Membahas pendahuluan yang menggambarkan latar belakang pemikiran yang melandasi penelitian, di lanjutkan dengan menjabaran rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan

BAB II : Membahas tentang pengertian Strategi *Think, Talk, Write* , tiga tahap yang ada di dalam Strategi *Think, Talk, Write*, langkah-langkah Strategi *Think, Talk, Write*, Serta pembahasan mengenai keaktifan belajar yang meliputi pengertian keaktifan belajar, urgensi keaktifan belajar, jenis-jenis aktivitas atau keaktifan belajar, kegiatan-kegiatan dalam keaktifan belajar, factor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar dan indikator dalam keaktifan belajar,. Kemudian membahas tentang implementasi atau penerapan strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Al-Islam di SMK TI Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan.

BAB III : Membahas tentang metodologi penelitian jenis penelitian dan pendekatan dalam penelitian, jenis dan sumber data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisa data

BAB IV : Menjelaskan tentang paparan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum obyek penelitian (SMK TI Modern Muhammadiyah) , sejarah singkat (SMK TI modern Muhammadiyah), letak geografis sekolah, visi,misi, dan tujuan, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan perlengkapan sekolah, dan keadaan siswa, serta menjelaskan tentang analisis penyajian data dan analisis data implementasi Strategi *Think, Talk, Write* Di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Pacian Lamongan

BAB V : Penutup menjelaskan tentang Kesimpulan Dan Saran

BAB II

KAJIAN TENTANG STRATEGI *THINK, TALK, WRITE*

DAN KEAKTIFAN BELAJAR

A. Tinjauan Tentang Strategi *Think, Talk, Write* (TTW)

1. Pengertian *Think, Talk, Write*

Think, Talk, Write adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi *think, talk, write* di dasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi *Think, Talk, Write* mendorong siswa untuk berfikir, berbicara dan kemudian menuliskan yang berkenaan dengan suatu topik. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum menuliskannya.¹

Strategi *Think, Talk, Write* memperkenankan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuliskannya dan juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur. Strategi ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

¹ <http://www.elakurikulum-03/writing/thinking/talk/write/html>

Strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* yang diperkenalkan oleh Huinker dan Lughin (1996:82) dengan alasan bahwa strategi *Think, Talk, Write* ini membangun secara tepat untuk berpikir dan merefleksikan, dan untuk mengorganisasikan ide-ide serta mengetes ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis. Dalam kegiatan pembelajaran matematika sering ditemui bahwa ketika siswa diberikan tugas tertulis, siswa selalu mencoba untuk langsung memulai menulis jawaban. Walaupun hal itu bukan sesuatu yang salah, namun akan lebih bermakna jika dia terlebih dahulu melakukan kegiatan berpikir, merefleksikan dan menyusun ide-ide, serta menguji ide-ide itu sebelum memulai menulisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tiga (3) Tahap dalam Strategi *Think, Talk, Write*

Dalam strategi ini terdapat 3 tahap yaitu:

a. *Think*

Aktifitas berpikir (*Think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks atau berisi cerita kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam membuat atau menulis catatan siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan. Kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa sendiri, menurut *Wieder Hold* (1997) membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang dituliskan. Selain itu, belajar rutin membuat/menulis catatan setelah membaca merangsang aktifitas berpikir, sebelum, selama dan setelah membaca. Membuat catatan mempertinggi pengetahuan

siswa, bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis. Salah satu manfaat dari proses ini adalah membuat catatan akan menjadi bagian integral dalam setting pembelajaran.¹⁶

Kemampuan membaca dan membaca secara komprehensif (*reading comprehension*) secara umum dianggap berpikir, meliputi membaca garis demi garis (*reading the lines*) atau membaca yang penting saja (*reading between the lines*). (Wiederhood,1997) dalam tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban, membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan dan hal-hal yang tidak yang tidak di fahaminya sesuai dengan bahasanya sendiri. Membaca adalah sebuah keterampilan yang mereka kembangkan untuk dirinya sendiri setelah menguasai salah satu alat yang paling penting dan berguna pembelajaran lebih lanjut.

Membaca tidak hanya menerima pasif dari penulis seperti kalau kita menerima bingkisan, tetapi aktif seperti kalau kita menangkap bola sama artinya dengan melempar bola keduanya aktif. Bolanya yang pasif. Membaca secara kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis.¹⁷

¹⁶. Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 84

¹⁷ Soedarsono. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat Dan Efektif* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 84

b. Talk

Pada tahap ini siswa terampil dalam berbicara. Pada umumnya menurut Huinker dan Laughlin (1996) berkomunikasi dapat berlangsung secara alami tetapi menulis tidak, proses komunikasi di pelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan di dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis misalnya siswa berkomunikasi tentang sebuah ide yang berhubungan pengalaman mereka, sehingga mereka mampu untuk menulis tentang ide itu, selain itu berkomunikasi dalam suatu diskusi dapat membantu kolaborasi dan meningkatkan aktivitas belajar dalam kelas. Hal ini mungkin terjadi karena ketika siswa diberi kesempatan untuk “berkomunikasi dalam tematik” sekaligus mereka berpikir bagaimana cara mengungkapkannya dalam tulisan oleh karena itu keterampilan berkomunikasi dapat mempercepat kemampuan siswa mengungkapkan dalam tulisan selanjutnya, berkomunikasi atau dialog baik antar siswa maupun dengan guru dapat meningkatkan pemahaman. Hal ini bias terjadi karena ketika siswa diberi kesempatan untuk berbicara atau berdialog sekaligus mengkonstruksi berbagai ide untuk di kemukakan melalui dialog .

c. Write

Menulis (write) yaitu menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja yang di sediakan (lembar aktivitas siswa). Aktivitas menulis

berarti mengkonstruksikan ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Menulis dalam Al-Islam (Mapel PAI) membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang ia pelajari (Shield dan Swinson,1996). Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Selain itu Masingila dan Wisniowska (1996).

Aktivitas siswa selama tahap ini adalah

- 1) Menulis solusi terhadap masalah atau pertanyaan yang di berikan termasuk perhitungan
- 2) Mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan tulisan, hasil dari pertukaran pikiran antar siswa
- 3) Mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun perhitungan yang tertinggal
- 4) Meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik yaitu lengkap , mudah dibaca dan terjamin keasliannya.¹⁸

¹⁸ Opcit h. 87

Menurut *Elbow* dalam risetnya pada tahun 1973, sulit untuk mengendalikan lebih dari satu gagasan dalam pikiran secara sekaligus, tatkala kita menuliskan gagasan kita, hal-hal yang samar dan abstrak menjadi jelas dan konkret. Ketika semua pikiran ditumpahkan di atas kertas kita dapat melihat hubungan diantara mereka dan proses itu kemudian dapat menciptakan pemikiran yang lebih baik. Menulis dengan kata lain dapat membuat seseorang menjadi lebih cerdas.¹⁹

Belajar dan berlatih membaca dan menulis tidak harus menjadikan siswa yang belajar dan berlatih membaca dan menulis menjadi penulis. *Elbow* mengembangkan program membaca dan menulis bernama "mengikat makna" untuk memperdayakan seseorang yang melakukan kegiatan baca tulis. Tujuan utama dari belajar dan berlatih membaca dan menulis dalam program mengikat makna adalah menjadikan kegiatan baca tulis itu dapat membantu orang yang mau dan mampu membaca dan menulis dalam banyak hal.

Membaca dan menulis adalah salah satu metode sangat penting untuk mengembangkan diri. Membaca buku secara beragam dan kaya akan membuat seseorang waspada terhadap perubahan-perubahan yang sedang terjadi, apabila jika apa-apa yang dibacanya itu dicoba "diikat"

¹⁹ Hernowo, *Mengubah Sekolah*, (Bandung : MLC, 2005), h. 117

(dituliskan dalam bentuk yang terstruktur dan penuh makna. Tentulah kemudian seseorang yang dapat menjalankan kegiatan membaca dan menuliskan apa yang dibaca akan dapat menemukan hal-hal baru bagi keperluan perkembangan dirinya.

Berikut adalah beberapa manfaat menjalankan kegiatan membaca dan menulis :

Pertama, membaca dan menulis untuk membebaskan diri. Manfaat dan tujuan ini yang ada dalam buku mengikat mana bahwa dengan membaca dan menulis itu bisa membebaskan diri karena kita meras plong dan kelegaan jiwa luar biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, membaca dan menulis untuk mengkristalkan gagasan-gagasan orisinal dari dalam diri yang sekaligus mengikat atau merumuskannya dalam bentuk yang jelas dan tertata. Hanya dengan dirumuskan secara tertulislah gagasan itu akan membuat diri kita untuk mengaplikasikan gagasan-gagasan baru tersebut dalam dunia nyata yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Ketiga, membaca dan menulis untuk mendistribusikan ilmu. Apabila kita dapat menuliskan ilmu yang kita kuasai dan ingin kita bagikan kepada orang lain dalam bentuk buku, tentulah proses penyebaran dalam pendistribusian itu akan lebih efektif dan memperdayakan.

Keempat, membaca dan menulis untuk merencanakan masa depan secara lebih bertanggung jawab dan terarah.

Kelima, membaca dan menulis untuk mendekati seseorang kepada diri-uniknya dalam buku *Self Digesting* (MLC 2004), menjadikan kemampuan membaca dan menulis untuk memahami diri, karena dengan memahami diri secara pelan-pelan dan bertahap maka akan dapat mengidentifikasi keunggulan-keunggulan atau keunikan-keunikan diri kita.

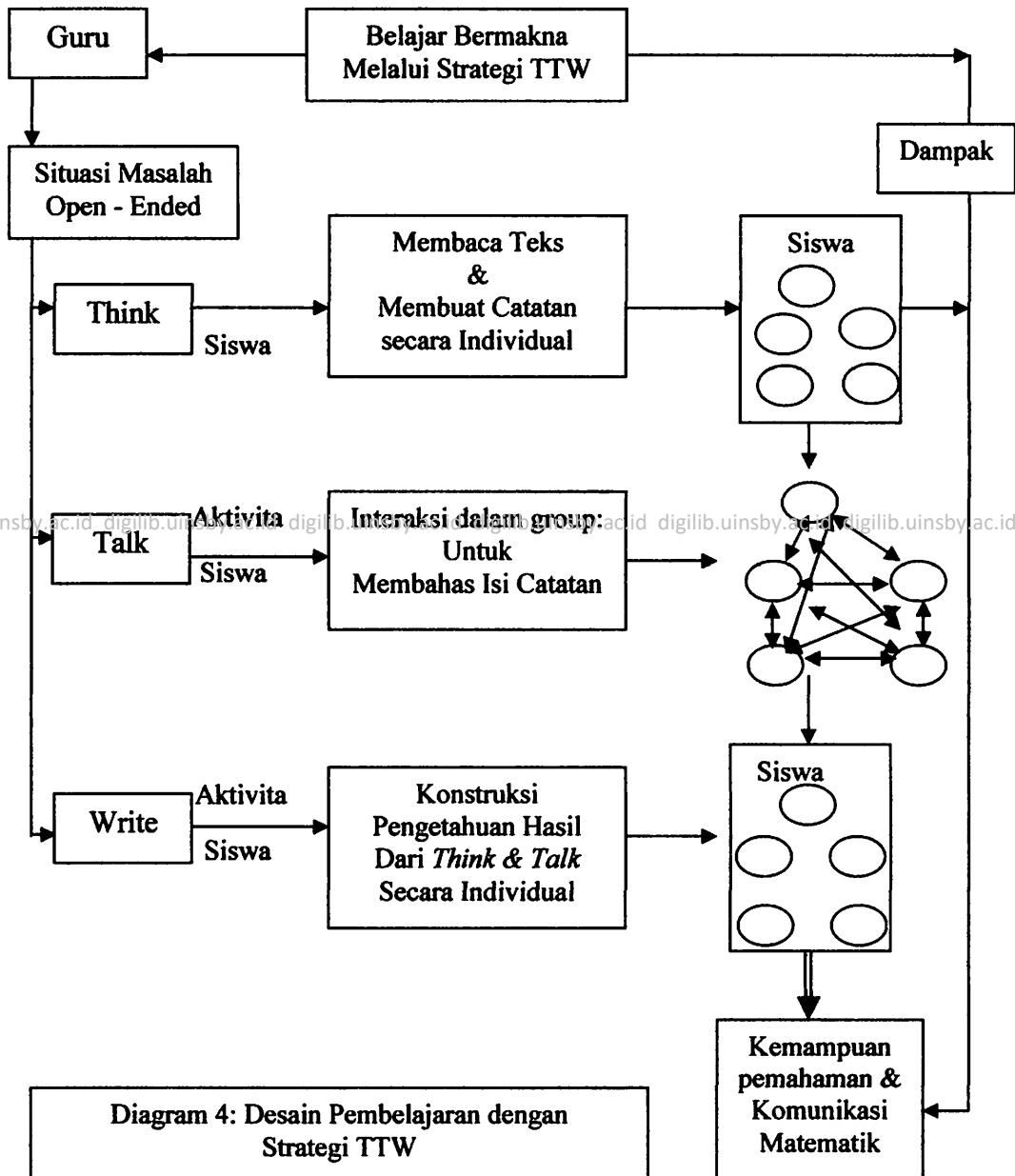
3. Langkah-langkah dalam Strategi *Think, Talk, Write*

Adapun langkah-langkah yang terdapat pada strategi *Think, Talk, Write* adalah :

- a. Guru membagi teks bacaan berupa lembaran aktivitas siswa yang memuat situasi masalah bersifat *open-ended* dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya.
- b. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individu, untuk dibawa ke forum diskusi
- c. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.
- d. Siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

Bagan Dari Langkah-Langkah Strategi *Think, Talk, Write* Di Atas

Adalah sebagai berikut :



B. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Kata keaktifan berasal dari kata aktif artinya giat atau sibuk, dan mendapat awalan ke- akhiran-an. Kata keaktifan sama artinya dengan kegiatan dan kesibukan.²⁰ Sedangkan keaktifan yang dimaksud disini adalah segala aktifitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar disekolah. Sedangkan definisi belajar, beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar:

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Di sini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Kepada anak-anak diberikan bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimiliki, terutama dengan jalan menghafal.

Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.

²⁰ Dep Dik Nas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 23

Sedangkan *Ernest R. Hilgard* dalam bukunya *“Theories of Learning”* memberikan definisi belajar sebagai berikut: *“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training”*

Dalam definisi ini dikatakan bahwa seseorang yang belajar kelakuannya akan berubah dari pada sebelum itu. Jadi, belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, akan tetapi mengenai seluruh pribadi anak. Perubahan kelakuan karena mabuk bukanlah hasil belajar.

Selanjutnya dalam kamus paedagogik dikatakan bahwa belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan. Seseorang yang telah mempelajari sesuatu terbukti dengan perbuatannya. Ia baru dapat melakukan sesuatu hanya dari proses belajar sebelumnya, tetapi harus diingat juga bahwa belajar mempunyai hubungan yang erat dengan masa peka, yaitu masa dimana sesuatu fungsi maju dengan pesat untuk dikembangkan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa: “Belajar adalah proses perubahan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar”.²¹

²¹ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya : Insan Cendekia, 2002), h . 42-43

2. Urgensi Keaktifan Belajar

Pada kurikulum yang berpusat pada anak siswa mempunyai peran sangat penting dalam menentukan bahan pelajaran. Jelaslah bahwa aktivitas siswa merupakan faktor dominan dalam pengajaran. Karena siswa itu sendiri membuat perencanaan, menentukan bahan pelajaran dan corak proses belajar mengajar yang diinginkan sedangkan guru hanya bertindak sebagai koordinator saja.

Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespon suatu stimulus, tetapi lebih dari itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar seperti mengalami, mengerjakan dan memahami belajar melalui proses (*Learning by process*). Jadi, hasil belajar dapat diperoleh bila siswa “aktif” atau tidak pasif.

Dalam konsep tersebut sesungguhnya hasil belajar itu dapat dicapai bila melalui proses yang bersifat aktif. Dalam melakukan proses ini, siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimiliki, sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar. Sedangkan fungsi guru adalah:

- a. Memberi perangsang atau motivasi agar mau melakukan kegiatan belajar.
- b. Mengarahkan seluruh kegiatan belajar kepada suatu tujuan tertentu.
- c. Memberi dorongan agar siswa mau melakukan seluruh kegiatan yang mampu dilakukan untuk mencapai tujuan. Atas dasar semua itu, selanjutnya dikembangkan suatu upaya, bagaimana menciptakan suatu

bentuk pengajaran yang dapat mengaktifkan kegiatan baik oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar.²²

3. Beberapa Aktivitas Atau Kegiatan Belajar

Ada beberapa aktivitas belajar dalam beberapa situasi antara lain:

a. Mendengarkan

Dalam kehidupan sehari-hari kita bergaul dengan orang lain, dalam pergaulan itu terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlibat ataupun yang tidak terlibat tetapi secara tidak langsung seseorang dapat mendengar informasi. Situasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Seseorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini tergantung ada tidaknya kebutuhan dan motivasi. Dengan adanya keadaan kondisi pribadi yang seperti itu memungkinkan seseorang tidak hanya sekedar mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dan bertujuan.

Dalam proses belajar mengajar disekolah sering ada ceramah dari guru. Tugas pelajar adalah mendengarkan. Tidak setiap orang dapat memanfaatkan situasi ini untuk belajar apabila tidak didorong oleh kebutuhan, motivasi dan tujuan tertentu. Seperti yang terjadi dalam situasi diskusi, seminar, lokakarya, demonstrasi ataupun resitasi, jika dalam

²². Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 68-69

situasi-situasi ini orang mendengarkan dengan set tertentu untuk mencapai tujuan belajar, maka orang itu disebut belajar, karena melalui pendengarannya seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dirinya berkembang.

b. Memandang

Setiap stimuli visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar. Meskipun pandangan kita tertuju kepada suatu obyek visual, apabila dalam diri kita tidak terdapat kebutuhan, motivasi serta set tertentu untuk mencapai suatu tujuan, maka pandangan yang demikian tidak termasuk belajar. Alam sekitar kita termasuk juga sekolah dengan segala kesibukannya, merupakan obyek-obyek yang memberi kesempatan untuk belajar. Apabila kita memandang segala sesuatu dengan set tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan pada diri kita, maka dalam hal ini kita sudah bisa disebut belajar.

c. Meraba, Membau dan Mencicipi atau Mencecap

Meraba, membau dan mencecap adalah aktivitas sensoris seperti halnya pada mendengarkan dan memandang. Segenap stimuli yang dapat diraba, dicitum, dicecap merupakan situasi yang memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Hal aktivitas meraba, aktivitas membau ataupun aktivitas mencecap dapat dikatakan belajar, apabila aktivitas-

aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan set tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

d. Menulis atau Mencatat

Setiap aktifitas pendengaran kita yang bertujuan akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar kita selanjutnya. Kesan-kesan itu merupakan material untuk maksud-maksud belajar selanjutnya. Material atau obyek yang ingin kita pelajari harus memberi kemungkinan untuk dipraktekkan. Beberapa material diantaranya terdapat di dalam buku-buku dikelas, ataupun di catatan kita sendiri. Kita dapat mempelajari isi buku catatan dalam setiap kesempatan. Dari sumber manapun kita dapat membuat foto copy isi pelajaran dan membuat catatan dari setiap buku yang kita pelajari. Bahkan dari setiap situasi seperti ceramah, diskusi, demonstran dan sebagainya dapat kita catat untuk keperluan belajar dimasa-masa selanjutnya.

e. Membaca

Membaca termasuk aktifitas belajar. Membaca untuk keperluan belajar harus menggunakan set tertentu seperti dengan memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan yang dilanjutkan dengan memilih topik yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan itu. Materi-materi bacaan yang bersifat teknis dan mendetail memerlukan kecepatan membaca yang

kurang (lambat) agar dapat memahami isi bacaan, sedangkan untuk materi bacaan yang bersifat populer dan impresif memerlukan kecepatan membaca yang tinggi karena dengan membaca cepat lebih membantu dalam menyerap materi lebih komprehensif.

Pada kehidupan sehari-hari sering kita jumpai seseorang yang membaca buku pelajaran sambil berbaring santai ditempat tidurnya hanya dengan maksud agar dia bisa tidur, atau ada pula yang membaca sambil berbaring untuk keperluan belajar. Maka membaca semacam ini belum dikatakan aktifitas belajar. Menurut ilmu jiwa, membaca seperti itu belum dikatakan sebagai belajar, karena belajar adalah aktif dan membaca untuk keperluan belajar hendaknya dilakukan ditempat belajar bukan ditempat tidur, karena membaca sambil tiduran perhatian dapat terbagi dan tujuan belajar tidak akan dapat tercapai.

f. **Membuat Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggaris bawahi**

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, hanya membuat ikhtisar saja belum cukup. Untuk itu pada saat membaca, jika kita menemukan hal-hal yang penting kita beri garis bawah (underlining) karena dapat membantu kita dalam usaha menemukan kembali materi itu dikemudian hari.

g. Mengamati Tabel-Tabel, Diagram-diagram dan Bagan-bagan

Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering kita jumpai tabel-tabel diagram ataupun bagan-bagan. Materi non-verbal semacam ini sangat berguna bagi kita dalam mempelajari materi yang relevan itu. Demikian pula pada gambar-gambar, peta-peta dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman kita tentang sesuatu hal.

h. Menyusun Paper atau Kertas Kerja

Dalam membuat paper, pertama yang perlu mendapat perhatian ialah rumusan topic paper itu. Dari rumusan topic-topik itu kita akan dapat menentukan materi yang relevan. Kemudian kita perlu mengumpulkan materi yang akan ditulis kedalam paper dengan mencatatkan pada buku notes atau kartu-kartu catatan. Paper yang baik memerlukan perencanaan yang masak dengan terlebih dahulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta penyediaan sumber-sumber yang relevan. Dalam hal ini aktifitas menyusun paper adalah termasuk aktifitas dalam belajar.

i. Mengingat

Mengingat dengan maksud agar ingatan kita tentang sesuatu belum termasuk sebagai aktifitas belajar. Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktifitas belajar, apalagi jika mengingat itu berhubungan

dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.

j. Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktifitas belajar karena dengan berpikir, orang memperoleh penemuan baru, setidaknya seseorang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

k. Latihan/Praktek

Latihan atau praktek adalah termasuk aktifitas belajar. Orang yang memerlukan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berlatih atau berpraktek terjadi interaksi yang interaktif antara subyek dengan lingkungannya. Dalam kegiatan berlatih atau praktek, segenap tindakan subyek terjadi secara integrative dan terarah ke suatu tujuan. Hasil dari latihan atau praktek itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri serta lingkungannya. Sehingga lingkungan dapat berubah dalam diri anak tersebut.²³

Karena banyaknya aktifitas dalam belajar, maka para ahli juga mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktifitas tersebut, diantaranya Paul D. Dierich yang membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

1) Kegiatan-kegiatan Visual

²³ Abu Ahmadi Supriyopno, *psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 125-130

Terdiri dari: Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2) Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan intrupsi.

3) Kegiatan-Kegiatan Mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4) Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

5) Kegiatan- kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.

6) Kegiatan-kegiatan metric

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

7) Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, dan membuat keputusan.

8) Kegiatan-kegiatan Emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.²⁴

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah sama dengan factor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa karena pada hakikatnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan proses ini bisa kita sebut sebagai suatu aktifitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan

menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, faktor ini memiliki dua aspek, yaitu:

1) Aspek Fisiologis (Aspek yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas

²⁴. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 172-173

ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu juga siswa dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Karena kesalahan pada pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negative dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah akan menyulitkan dalam menyerap item-item informasi dan menghambat proses penyerapan informasi yang dilakukan oleh system memori siswa tersebut.

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, sebaiknya guru bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodic) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurang sempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa tertentu adalah dengan menempatkan mereka dideret bangku terdepan secara bijaksana.

2) Aspek Psikologis (aspek yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang dianggap lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, karena otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Diantara para siswa yang berintelegensi normal, mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong gifted child atau

talented child, yakni anak sangat cerdas dan anak sangat berbakat (IQ diatas 130), disamping itu mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan dibawah batas rata-rata (IQ 70 ke bawah). Menghadapi situasi semacam ini sebaiknya guru maupun calon guru menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti superior maupun yang negative seperti borderline, akan menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Disatu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya yang berakibat ia menjadi bosan dan frustasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Disisi lain siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, maka terhadap siswa yang berbakat sebaiknya guru menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari pada kelasnya sekarang, apabila cara tersebut sulit ditempuh, alternative lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat. Sementara untuk menolong siswa yang berkecerdasan dibawah normal, dapat dilakukan sebaliknya yakni dengan menurunkan kekelas yang lebih rendah. Agar tindakan

yang dipandang lebih bijaksana maka dapat dengan cara memindahkan siswa penyandang intelegensi tersebut ke lembaga khusus anak-anak penyandang “kemalangan” IQ.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek ruang, ruang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negative. Sikap siswa yang positif pada mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut, sebaliknya sikap negatif siswa pada mata pelajaran yang disajikan dapat menimbulkan kesulitan siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vaknya. Dalam hal ini guru dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya, menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya serta mampu meyakinkan para siswa akan manfaat bidang studi bagi kehidupan mereka, sehingga timbul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

c) **Bakat Siswa**

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin,1972; Weber,1988). Dengan demikian pada dasarnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dalam perkembangan selanjutnya bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu, oleh karenanya tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

d) **Minat Siswa**

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap bidang studi pendidikan agama islam akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari

pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e) **Motivasi Siswa**

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986;Reber,1988).

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) **Motivasi Intrinsik**, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsic siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.
- b) **Motivasi Ekstrinsik**, yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat internal maupun eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik disekolah maupun dirumah.

b. Faktor Eksternal Siswa

Factor eksternal siswa adalah factor yang datang dari luar siswa.

Factor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan social sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Siswa akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi ataupun meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa. Contoh kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak buruk pada anak. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, seperti anti social (Patterson dan Loeber, 1984).

2) Lingkungan Non Sosial

Factor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Factor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja, akan dapat mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Khusus mengenai waktu yang disenagi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Bigges (1980) berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian beberapa *learning style* (gaya belajar), hasil belajar siswa tidak tergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa (Dunn,dkk.,1986). Diantara siswa ada yang siap belajar pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah malam. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan *study time preference* antara seorang siswa dengan siswa lainnya.²⁵

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

²⁵ Muhibbin Syah., *Psikologi Belajar*, op.cit. h. 144-154

Ada beberapa pendekatan belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern. Diantara pendekatan-pendekatan belajar yang dipandang representative (mewakili) yang klasik dan modern itu ialah:

1) Pendekatan *Hukum Jost*

Menurut *Reber* (1988), salah satu asumsi penting yang mendasari hukum jost adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan hokum Jost itu maka belajar misalnya dengan kiat 4×2 adalah lebih baik dari pada 2×4 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya, mempelajari sebuah materi khususnya yang panjang dan kompleks dengan alokasi waktu 2 jam per hari selama 4 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 4 jam sehari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh diatas hingga kini masih dipandang cukup berhasil terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan.

2) Pendekatan *Ballard* dan *Clanchy*

Menurut *Ballard* dan *Clanchy* (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan. Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu: sikap melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*), dan sikap memperluas (*extending*).

Siswa yang bersikap *conserving* pada umumnya menggunakan pendekatan belajar *reproduktif* (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi). Sementara itu, siswa yang bersikap *extending*, biasanya menggunakan pendekatan belajar *“analitis”* (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi), ada juga diantara mereka yang bersikap *extending* menggunakan pendekatan belajar yang lebih ideal yaitu pendekatan spekulatif (berdasarkan pemikiran mendalam), yang bukan saja bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya.

3) Pendekatan *Biggs*

Menurut hasil penelitian *Biggs* (1991), pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototype (bentuk dasar), yaitu:

- Pendekatan *Surface* (permukaan/bersifat lahiriah).

- Pendekatan *deep* (mendalam).
- Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi).

John B. Biggs, seorang professor kognitif (cognitivist) yang pernah mengetuai jurusan Pendidikan Universitas Hongkong selama beberapa tahun menyimpulkan bahwa prototipe-prototipe tadi pada umumnya digunakan para siswa berdasarkan motifnya, bukan karena sikapnya terhadap pengetahuan.

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface* misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

Sebaliknya, siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (*intrinsic*). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut ego-enhancement yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasinya dengan cara meraih

indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang memakai pendekatan-pendekatan lainnya. Dia memiliki keterampilan belajar dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja, dan penelaah isi silabus.²⁶

5. Kegiatan-Kegiatan Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar

Aktivitas guru mengajar tercermin dalam menempuh strategi pengajaran, sedangkan aktivitas siswa belajar tercermin dalam menggunakan isi khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, menyatakan gagasan dalam bahasa sendiri, menyusun rencana satuan pelajaran atau eksperimen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-ciri keaktifan belajar siswa dalam pengajaran, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
- b. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator dan coordinator kegiatan belajar

²⁶ Ibid., h. 136-140

siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan dikelas.

- e. Biasanya menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran. Semakin banyak ciri yang dimiliki dalam suatu proses pengajaran, semakin tinggi pula kadar keaktifan belajar siswa.²⁷

Ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang dan meningkatkan keaktifan belajar siswa diantaranya: adanya stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan.

a. Stimulus Belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya

dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima.

Cara Pertama, perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. *Cara Kedua*, siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan oleh guru kepadanya. Cara pertama dilakukan oleh guru sedangkan cara yang kedua menjadi

²⁷. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, op.cit., h.68-69

tugas siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru kepada siswa.

b. Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan Motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa. Perhatian dan motivasi belajar siswa tidak akan lama bertahan selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk itu perlu diusahakan oleh guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa seperti gambar, foto, diagram dan lain-lain. Secara umum siswa akan terangsang untuk belajar apabila melihat bahwa situasi belajar mengajar cenderung menuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya. Motivasi belajar bisa tumbuh dari luar dirinya. Kebutuhan akan belajar pada siswa mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya, sedangkan stimulus dari guru mendorong motivasi dari luar.

c. Respon yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respons siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki.

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk perhatian, proses internal terhadap kegiatan belajar seperti kegiatan memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan oleh guru dan lain-lain.

d. Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali apabila diperlukan. Ini berarti bahwa apabila respons siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan oleh siswa betul-

betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

e. **Pemakaian dan pemindahan**

Fikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam hal penyimpanan informasi yang tak terbatas ini penting sekali pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan. Peningkatan kembali informasi yang diperoleh terjadi apabila digunakan dalam situasi yang serupa. Dengan kata lain perlu adanya asosiasi. Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang telah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna berorientasi pada pengetahuan yang dimiliki siswa, pemberian contoh yang jelas, pemberian latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, dilakukan dalam situasi yang menyenangkan.²⁸

6. Indikator Keaktifan Belajar

Untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam belajar, terdapat beberapa indikator, melalui indikator tersebut dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Di antara indikator keaktifan belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lima

²⁸. Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Op.cit., h. 15-18

segi, yakni:

a. Segi siswa :

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
- 2) Keinginan dan keberanian siswa serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Siswa dapat menampilkan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai keberhasilannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kemandirian belajar.

b. Segi Guru Tampak adanya:

- 1) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
- 2) Peranan guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar siswa.
- 3) Memberi kesempatan siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
- 4) Menggunakan berbagai metode mengajar dan pendekatan multi media.

c. Segi program tampak hal-hal berikut:

- 1) Tujuan pengajaran sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan siswa.

- 2) Program cukup jelas bagi siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

d. Segi situasi menampakkan hal-hal berikut:

- 1) Hubungan erat antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsure pimpinan sekolah.
- 2) Siswa berbagai belajar.

e. Segi sarana belajar tampak adanya:

- 1) Sumber belajar yang cukup.
- 2) Fleksibelitas waktu bagi kegiatan belajar.
- 3) Dukungan bagi media pengajaran.
- 4) Kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas.²⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian pasti ada metode yang di gunakan dan dalam bab III akan di jelaskan beberapa jenis penelitian, metode, analisis data beserta dengan hal-hal yang berkaitan dengan peneltian.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), h. 146

C. TINJAUAN TENTANG MATA PELAJARAN AL – ISLAM (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

1. Pengertian Mata Pelajaran Al – Islam (Pendidikan Agama Islam)

Pada dasarnya mata pelajaran Al – Islam adalah sama dengan mata pelajaran Agama Islam pada sekolah umum lainnya hanya penyebutan namanya saja yang berbeda. Kandungan dan isi materinya pun sama dengan materi yang ada dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam. perbedaan hanya terletak pada istilah nama saja, Al – Islam biasanya digunakan pada sekolah – sekolah muhammadiyah sedangkan Pendidikan agama Islam untuk NU atau umum. Jadi disini penulis akan memaparkan tentang mata pelajaran agama Islam.

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa arab *Al - Tarbiyat* yang artinya memperbaiki (*Ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian, dan eksistensinya.²⁹ Tarbiyah merupakan suatu upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi kepada orang lai, berkompetensi dalam

²⁹ Dg. Ryans, *System Analysis In Educations Planning*, (London :Rputledge dan kegan paul, 1982), h. 63 - 64

mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa ketrampilan.³⁰ Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *tarbiyah Islamiyah*.

Sedangkan secara terminology menurut al- Abrasy memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adlah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan semurna dan bahagia, mencintai tanah air , tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (*ahklaknya*), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya. Baik dengan lisan ataupun tulisan.³¹sedangkan marimba memberikan pertanyaan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum – hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut uuran – ukuran Islam.³²

Dengan memperhatikan kedua definisi di atas aka berarti pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.

³⁰ Jw. Getzel and E.G Guba, *Social Behavior And The Administrative Process*,(school review, 65 1975), h. 432

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta : kalam mulia, 2004),h. 3

³² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Disekolah Denagan Rumah Tangga* (Jakarta : Bulan Bintang,1976), h. 163

2. Tujuan Dan Materi Dalam Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Abu ahmadi mengatakan bahwa tujuan pendidikan agam Islam terdapat beberapa tahapan – tahapan.³³ Diantaranya meliputi :

1. Tujuan Tertinggi Atau Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum. Karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan tuhan.

Dalam tujuan pendidikan agama Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan allah, yaitu :

a. Menjadi Hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu semata – mata untuk beribadat kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia untuk memahami

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, opcit, h, 66

dan menghayati tentang tuhan nya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusuan terhadapnya. Melakukan seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syariah dan petunjuk Allah. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu di ambil dari Al – Quran. Sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembahku(Q.S. Adz- Dzriyat : 56).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- b. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah di bumi, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya. Mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup, sebgaiman firman Allah:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٧﴾

Artinya :ingatlah ketika tuhan berfirman kepada para malaikat sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi ini. (Q.S.Al- Baqarah : 20).

- c. Untuk memperoleh kesejahteraan , kebahagiaan hidup didunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat. Sebagaimana firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah apa yang di anugrahkan kepadamu kebahagiaan hidup didunia sampai akhirat , dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi. (Q.S. A – Qashas : 77)

Ketiga tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain , bahkan secara ideal ketiga – tiganya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut, berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktifitas pendidikan dari masa ke masa, belum pernah tercapai seluruhnya, baik secara individu maupun social. Apalagi yang disebut kebahagiaan dunia dan akhirat. Keduanya tidak mungkin di ketahui tingkat pencapaiannya secara empirik. Namun perlu ditegaskan bahwa tujuan tertinggi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi usaha pendidikan dan bahkan dapat menjadikan aktifitas pendidikan lebih bermakna.

2. Tujuan Umum.

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofik, tujuan umum lebih bersifat empiric dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai taraf yang pencapaiannya dapat di ukur

karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.³⁴ Dikatakan umum dikarenakan berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu dan menyangkut diri peserta didik secara total.

3. Tujuan khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum (Pendidikan Agama Islam). Tujuan khusus bersifat relative sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan atau terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada :³⁵

a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa.

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri sendiri. Perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan adanya perbedaan cita-citanya sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendaknya di bidang pendidikan.

³⁴ Abdul Aziz Al – Quussy, *Pokok – Pokok Kesehatan Jiwa Mental 1*. Alih bahasa Zakiyah Daradjat, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974) h. 177

³⁵ Musthofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Jilid 7*,(Mesir : Al Babi Al Halabi, 1902) h . 45-46

b. Minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik.

Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat dan bakat dan kemampuan.

c. Tuntunan Situasi Dan Kondisi Pada Kurun Waktu Tertentu.

Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subyek didik. Dasar pertimbangan unu sangat penting terutama bagi perencanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan untuk mengantisipasi masa depan.

4. Tujuan Sementara

Menurut zakiyah darajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan di ccapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang di rencanakan dalam suatu kurkulum pendidikan formal. Lebih lanjut dikatakan, bahw tujuan operasional dalam bentuk tujuan pembelajaran yang di kembangkan menjadi tujuan pembelajaran umum dan khusus. (TIU dan TIK) dapat di anggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Dalam tujuan sementara bentuk insane kamil dengan pola taqwa sudah

kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang – kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.

b. Materi Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam

Adapun materi dalam pendidikan agama Islam adalah mengenai³⁶:

1. **Akhlik**, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
2. **Ibadah**, berupa pembiasaan sholat berjamaah di musholah sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca basmalah dan hamdalah ketika memulai dan selesai pelajaran .
3. **Keimanan** , berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta.
4. **Sejarah**, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan rasululloh dan para sahabat agar anak-anak mempunyai semangat jihad dan mengikuti perjuangan mereka

³⁶ Ipi h,47

3. Metode – Metode Yang Digunakan Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Abdurrahman saleh Abdullah, mengemukakan beberapa metode pendidikan dan peranannya, yaitu ³⁷:

- a. metode cerita dan ceramah, tujuan yang hendak di capai dari metode cerita dan ceramah adalah ntuk memberi dorongan psikologis kepada anak didik.
- b. Metode diskusi, Tanya jawab atau dialog. Tehnik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat. Formulasi dari suatu prinsip umum dari luar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep – konsep.
- c. Metode perumpamaan atau metafora. Penjelasan konsep – konsep abstrak dengan makna – makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Opcit. H 48

- d. Metode hukuman atau ganjaran. Efektifitas metode hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan – kebutuhan individu**

Dalam penelitian pasti ada metode yang di gunakan dan dalam bab III akan di jelaskan beberapa jenis penelitian, metode, analisis data beserta dengan hal-hal yang berkaitan dengan peneltian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah strategi umum yang ada dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi dan rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki.³⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, hal ini dimaksudkan agar mendapat hasil yang akurat dalam penelitian. Adapun langkah – langkahnya adalah sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu fenomena penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan – keadaan atau status fenomena sesuatu yang terjadi yang terdapat dalam arti, baik dari kata – kata tertulis maupun lisan dari orang – orang yang menjadi subjek penelitian. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata- kata atau gambar dan bukan angka – angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya³⁹. Dan penelitian ini termasuk dalam metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan survey sejenis school survey. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti

³⁸ Arief Furhan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h. 50

³⁹ Lexy , J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, : Remaja Rosda Karya, 2007), h.6

status kelompok manusia, serta kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas tertentu tentang suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang.⁴⁰

Penelitian kualitatif berusaha menampilkan secara *holistic* (utuh) yang membutuhkan kecermatan dalam pengamatan sehingga kita dapat memahami secara menyeluruh hasil penelitian, disamping itu dalam penelitian kualitatif ini peneliti harus terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data yang peneliti butuhkan .Peneliti ini berusaha untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena yang ada secara factual dan cermat, tidak mengandalkan bukti logika sistematis, prinsip angka atau metode statistik sehingga dapat digambarkan kondisi dan keadaan yang sebenar–benarnya dengan isyarat atau tindakan sosial.

Menurut *Lexy J. Moloeng* yang dikutipnya dari pendapat *Bogdan dan Tailor*, penelitian deskriptif adalah data yang berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dapat diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).⁴¹ Sedangkan menurut *Travers* (1979), sebagaimana dikutip *Sevill*, dkk(1997) mendefinisikan bahwa Metode Deskriptif adalah menggambarkan sifat atas suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dan memeriksa sebab – sebab dari suatu gejala tertentu. Jadi metode deskriptif ini menekankan gambaran obyek yang

⁴⁰ Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian*, cet.3 (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), h. 63

⁴¹ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , op. Cit, h. 3

sedang diteliti dalam keadaan sekarang pada waktu penelitian dilakukan(berlangsung).⁴²

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu keadaan (fenomena, kejadian) dan melaporkan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku, yang didalamnya tersebut terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi yang selama ini terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendekatan objektif atau pendekatan ilmiah (*saintifik*) diterapkan dalam penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis, atas hipotesis mengenai hubungan yang diasumsikan diantara fenomena alam.⁴³ pendekatan itu disebut objektif berdasarkan pandangan bahwa objek-objek, perilaku-perilaku, dan peristiwa-peristiwa eksis di suatu dunia “nyata” yang dapat diamati dengan panca indra (penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pembau), diukur (kuantifikasikan), dan di ramalkan. Diamsusikan bahwa data mentah terbuka bagi setiap pengamat. Sifat empiris ini merupakan syarat mutlak. Dalam penelitian ini keaktifan belajar itu hal yang tampak dalam perilaku yang di lakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar, maksudnya adalah dalam proses belajar mengajar siswa.⁴⁴ dan

⁴² Imam Suprayogo Taboni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 137

⁴³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*(Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 149

⁴⁴ Deddy mulyana,. *metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosda Karya. 2002), h. 23

di samping itu siswa juga sangat antusias dalam menanggapi setiap pertanyaan yang di berikan oleh guru atau siswa yang lainnya, dan kegiatan belajar mengajar ini memerlukan kerjasama dan keaktifan dalam tiga tahap sekaligus yaitu berpikir, berbicara atau berdiskusi dan menulis (meranngkum) di setiap kelompok masing-masing.

B. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis Data adalah pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Dengan kata lain segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan menyusun informasi.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, dalam penelitian ini memerlukan jenis data sebagai berikut:

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang penulis gunakan adalah: Jenis Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat dan gambar.⁴⁵ Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini adalah:

- a) Pelaksanaan strategi *Think, Talk, Write*
- b) Sejarah berdirinya SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan.
- c) Letak geografis SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),84

- d) Keadaan Guru, kariawan, SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan.
- e) Struktur organisasi SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi : sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴⁶ Dalam penelitian ini sumber data primer adalah data utama dari berbagai refrensi adapun yang menjadi data primer dalam penulisan skripsi ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan buku tentang strategi *Think, Talk, Write*. Yang berjumlah 1 buku yaitu : Drs. H. Martinis Yamin, M.Pd, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009)

⁴⁶ Op.cit. h.91

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar penyelidik sendiri walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya merupakan data yang asli yang terlebih dahulu perlu diteliti keasliannya.⁴⁷ Menurut *Saifuddin Azwar*, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung di peroleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya, data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Dalam penelitian ini dokumentasi merupakan sumber data sekunder dan di samping itu buku-buku pendukung dari strategi *Think, Talk, Write*, diantaranya :

- 1) Soedarsono, *Speed Reading Sistem Membaca Cepat Dan Efektif* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- 2) Hernowo, *Mengubah Sekolah*, (Bandung: MLC, 2005)
- 3) Melvin L . *Silberman, Active Learning* (Bandung : Nusa Media 2004)

Selain data yang di tulis di atas, data juga dapat berupa internet dan lain-lainya yang mempunyai relevansi dengan tema ini. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah “subjek dari mana data itu diperoleh”. Adapun data dalam penelitian ini berasal dari:

⁴⁷ Winarno Surakhman. *Pengantar ilmiah dasar metode tehnik*, Bandung : Tarsito.1998.h.63

a) Literature

Yaitu bahan –bahan yang bersifat teoritis bersumber dari buku–buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b) Lapangan

Yaitu sumber data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang terdiri dari data manusia dan sumber data non manusia.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang diperlukan maka perlu adanya tehnik pengumpulan data , agar bukti – bukti dan fakta yang diperoleh sebagai data yang obyektif, valid serta tidak teruji penyimpangan-penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Dalam mengumpukan data skripsi ini, peneliti menggunakan tehnik sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena – fenomena yang diselidiki.⁴⁸ Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat tentang situasi yang ada. Antara lain:

- a. Sarana dan Prasarana yang ada di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991)h.136

- b. **Letak Geografis SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan**
- c. **Pelaksanaan Pengajaran Strategi *Think, Talk, Write* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Al-Islam**

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal yang berupa catatan, transkrip, surat kabar dan lain-lain.⁴⁹

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan :

- a. **Tentang profil sekolah**
- b. **Visi dan misi sekolah**
- c. **Keadaan siswa, guru dan karyawan**
- d. **Struktur organisasinya**
- e. **Jumlah guru, karyawan, dan siswa.**
- f. **Sarana dan prasarana**
- g. **Dokumen nilai pelajaran Al –Islam (mapel) PAI.**

3. Tehnik Interview

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi,. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, biasanya

⁴⁹ Opcit ,h. 131

komunikasi ini dilakukan dalam keadaan berhadapan dan interview ini bersifat sementara yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.⁵⁰

Penelitian menggunakan metode ini untuk mencari data mengenai sejarah berdirinya SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, penerapan strategi *Think, Talk, Write* di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, bagaimana keaktifan belajar siswa Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, sarana prasarana, dan lain-lain.

D. Tehnik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya untuk menelaah atau sistematika yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi.

Kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi, latar penelitian secara menyeluruh dan secara data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh (*holistic*) tentang “*Implementasi Strategi Pembelajaran Think, Talk, Write Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Al –Islam di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan* “ Adapun gambaran hasil penelitian tersebut kemudian di telaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan

⁵⁰. Nasution, , *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),h.113

tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam memperoleh kecermatan, ketelitian dan kebenaran, maka peneliti menggunakan ”*pendekatan induktif*”.

1. Induktif

Maksud umum pendekatan induktif adalah memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari keadaan umum. Tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologisnya. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaksaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema – tema yang dihtisarkan dari data kasar, pendekatan ini jelas digunakan dalam analisis data kualitatif.⁵¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data secara induktif ini di gunakan karena beberapa alasan.

Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan – kenyataan jamak seperti dalam data . ***Kedua***, Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti, responden menjadi eksplisit , dapat dikenal dan akuntabel. ***Ketiga***, analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan – keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. ***Keempat***, Analisisnya induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan – hubungan.

⁵¹ Lexy J. Moleong,....297

Kelima, Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai – nilai eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.⁵²

2. Deduksi

Deduksi adalah suatu proses dengan mana suatu dugaan akan kebenaran di buat dari premis(bukti, kondisi antensenden)terhadap kesimpulan(kondisi konsekuensi). Peneliti mulai dengan suatu kerangka teoritis, merumuskan suatu hipotesis, dan secara logis mendeduksikan apa atau bagaimana seharusnya hasil penelitian jika hipotesa itu benar dengan kata lain, prosesnya di mulai dengan aksioma-aksiomahyang mapan dengan prosedur yang memperbanyak apa yang sudah di ketahui⁵³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Komparasi

Menurut *Dra. Aswarni Sudjud*, tentang penelitian komparasi menurut beliau, penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompokterhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja, dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang dan group terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide.⁵⁴

⁵² *Ibid*, 5

⁵³. Deddy Mulyana . metodologi penelitian kualitatif.....25

⁵⁴. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Jakarta : Rineka Cipta 2006) h.267

Adapun analisa data penelitian dapat dilakukan dengan 2 tahap yaitu, *Pertama*, Analisis data selama di lapangan dan analisis data setelah terkumpul. Analisis data selama di lapangan dalam penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai melainkan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal data yang merupakan hasil wawancara bebas dengan key person, dipilah-pilah dan diberi kode berdasarkan kesamaan isu, tema dan masalah yang terkandung didalamnya, bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti membantu data baru.⁵⁵

Dalam bab selanjutnya akan peneliti jelaskan tentang gambaran tentang sekolah dan juga analisis data yang peneliti perol

⁵⁵ *Ibid*, 10

BAB IV

Penyajian Dan Analisis Data Tentang Implementasi Strategi *Think, Talk, Write* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Al Islam Di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran

Sesuai dengan hasil wawancara yang penulis peroleh dari Kepala Sekolah bahwa SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan adalah salah satu lembaga yang berdiri dalam naungan Yayasan Pondok Modern Muhammadiyah Paciran. dan Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan berdiri sejak tahun 1983, yang bertujuan menyelenggarakan pendidikan masyarakat, sosial, dan pengembangan agama Islam dengan berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits, dan secara yuridis berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, dengan profil sebagai berikut:

a. Profil Pondok

- 1) Nama Yayasan : Pondok Modern Muhammadiyah Paciran
- 2) Alamat : Jl. Pondok RT. 04/05 Paciran
- 3) Kecamatan : Paciran

- 4) Kabupaten : Lamongan
- 5) No. Telp. : (0322) 663369 / Fax. (0322) 663369
- 6) Badan Hukum : PP Muhammadiyah
- 7) Pimpinan Pengurus
Yayasan : KH. Ahmad Munir
- 8) Tanah
 - a) Status tanah : Milik Yayasan
 - b) Luas tanah : 8035 m²
- 9) Gudang
 - a) Tahun berdirinya : 1983
 - b) Sifat bangunan : Permanen
 - c) Pendiri yayasan : K.H. Ridwan Syarqowi (Alm)
 - d) Status pemilik : Milik Yayasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah adalah salah satu lembaga yang berada di antara lembaga-lembaga yang lain (MA, MTs, SMP, MI, TPQ, Panti Asuhan Darul Aitam) yang dimiliki perguruan Pondok Modern Muhammadiyah Paciran. Secara geografis SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan terletak di daerah perbatasan antara Kecamatan Brodong dan Kecamatan Solokuro, dan suasana disana sangatlah berbau islami yang di depannya di kelilingi oleh laut, profil SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan.

10) Nama Lengkap : SMK-TI pondok modern Muhammadiyah II

11) Bidang Keahlian : Teknologi Informasi dan Keahlian

12) Program Keahlian : Multi Media

13) Nama Kepala Sekolah : Lilik Ismawati, S.Kom

14) Nama Ketua Komite

Sekolah : K.H. Ahmad Ahzab

15) Waktu Pembelajaran : 07.00 – 14.00 WIB

b. VISI, MISI, dan TUJUAN

Visi : “Unggul Dalam Teknologi Informasi dan Berakhlaq Mulia”

Misi : 1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif

sehingga peserta didik menguasai berbagai program komputer.

2. Membentuk Sumber Daya Manusia teknologi informasi berwawasan global yang beriman kepada Allah SWT.

3. Memanfaatkan kemajuan teknologi secara progresif untuk memberikan kemudahan dan efektifitas proses belajar mengajar.

4. Menjadi pusat teknologi yang mampu ikut mendorong perkembangan ekonomi dan nasional.

5. Menguasai keterampilan berbahasa Inggris secara aktif.

Tujuan :Tujuan umum dari pengembangan program SMK-TI pondok modern Muhammadiyah Paciran, Kabupaten Lamongan adalah :

- 1) Untuk memberikan kemudahan akses pendidikan menengah kejuruan pada daerah yang jauh jarak jangkauannya dari SMK yang sudah ada.
- 2) Untuk mewadahi lonjakan lulusan SMP/MTs sebagai dampak keberhasilan Program 9 tahun.
- 3) Untuk efisiensi dan pemberdayaan sumber daya yang tersedia pada perguruan pondok modern Muhammadiyah dan institusi penyelenggaraan pendidikan lainnya.
- 4) Memperluas dan meratakan jenis jenjang pendidikan kejuruan di daerah lain karena faktor biaya dan sulitnya transportasi.

Adapun tujuan khusus dari pengembangan program SMK-TI pondok modern Muhammadiyah adalah : Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, memiliki teknologi informasi, mandiri, berakhlak mulia dan berwawasan luas.⁵⁶

⁵⁶ Interview dengan kepala sekola; Lilik Ismawati, di Paciran Lamongan pada tanggal 20 juni 2009

2. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan

a. Keadaan guru dan karyawan

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Karena guru adalah pihak yang berhubungan langsung dengan siswa. Ketika semua orang mempersoalkan masalah pendidikan, figure guru pasti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru, karena sebagian besar waktu guru ada disekolah, sisanya ada dirumah dan dimasyarakat.⁵⁷

Adapun data keadaan Guru dan Karyawan SMk Muhammadiyah Paciran Lamongan adalah sebagai berikut:

TABEL I

DATA TENTANG KEADAAN GURU

No	Nama	Ijazah Terakhir/Tahun	Jabatan di Sekolah

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),h.1

1	Lilik Ismawati, S.Kom	S-1 FT/Teknik Informasi /2003	Kepala Sekolah
2	Endang Srimulyowati, S.Pd	S-1 FKIP PPKn/1992	Guru Kelas
3	Nisma Efindari, S.Pd	S-1 FKIP MIPA/Fisika/1998	Guru Kelas
4	Wajib, S.Pd	S-1 FKIP Akuntansi/Politeknik-Teknologi Informasi/1992	Guru Kelas
5	Moch. Jamil, S.Pd	S-1 FKIP MIPA 2002/ S-1 Teknologi Informasi/ 2004	Guru Kelas
6	Drs. Matekur	S-1 FKIP Teknologi Informasi 2001	Guru Kelas
7	Sunartik, S.Pd	S-1 FKIP/B. Inggris/1994	Guru Kelas
8	Evi Mafidah, S.Pd	S-1 FKIP MIPA/Matematika/2001	Guru Kelas
9	Drs. M. Hasan Rosidi, M.Pd.I	S-2 PAI//2003	Guru Kelas
10	Hilmi Aziz, S.S	S-1 FILSAFAT/Bahasa dan Sastra Indonesia 2002	Guru Kelas
11	Fahrudin, S1	S-1 FT/Teknik Mesin/1999	Guru Kelas
12	Asrofin, S.Pd.	S-1 FIK/Penjaskes dan Rekreasi / 2001	Guru Kelas
13	Ust. Munir		Guru Kelas
14	Ust. Rifqi Rosidi. LC		Guru Kelas

15	Agus Sholihun	S-1 B. Inggris/ 2004	Karyawan
16	Lifa Faridah	S-1 Pend. Agama Islam (dalam proses)	Karyawan
17	Ma'ruf	Madrasah Aliyah (MA)	Karyawan
18	Hamdan	Madrasah Aliyah (MA)	Karyawan

Secara umum bisa dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, sudah cukup memadai terutama sarana dan prasarana untuk pembelajaran walaupun ada beberapa sarana dan prasarana untuk ekstrakurikuler yang belum terpenuhi secara lengkap sehingga perlu adanya pemenuhan sarana dan prasarana karena sangat vital guna meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Keadaan Siswa

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik adalah sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung didalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki.⁵⁸ Siswa SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, semuanya tinggal di naungan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan akan

⁵⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.23

tetapi, siswa yang mengambil jurusan SMA ada yang bertempat tinggal di rumahnya karena tempat tinggalnya dekat dengan lingkungan pondok pesantren di samping itu ada yang bertempat tinggal agak jauh, tapi masih dalam satu kota. Sedangkan tingkat social ekonomi siswa SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan adalah rata-rata menengah keatas. Adapun data keadaan siswa SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan adalah sebagai berikut:

TABEL II
DATA TENTANG KEADAAN SISWA

No	Kelas	P	L	Jumlah
1	X	17	38	55
2	XI	18	17	35
3	XII	7	17	24
Jumlah				114

c. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMK TI Modern Paciran Lamongan

Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar akan lebih semakin sukses bila ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, untuk memenuhi tuntutan tersebut, SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, menyediakan sarana dan prasarana

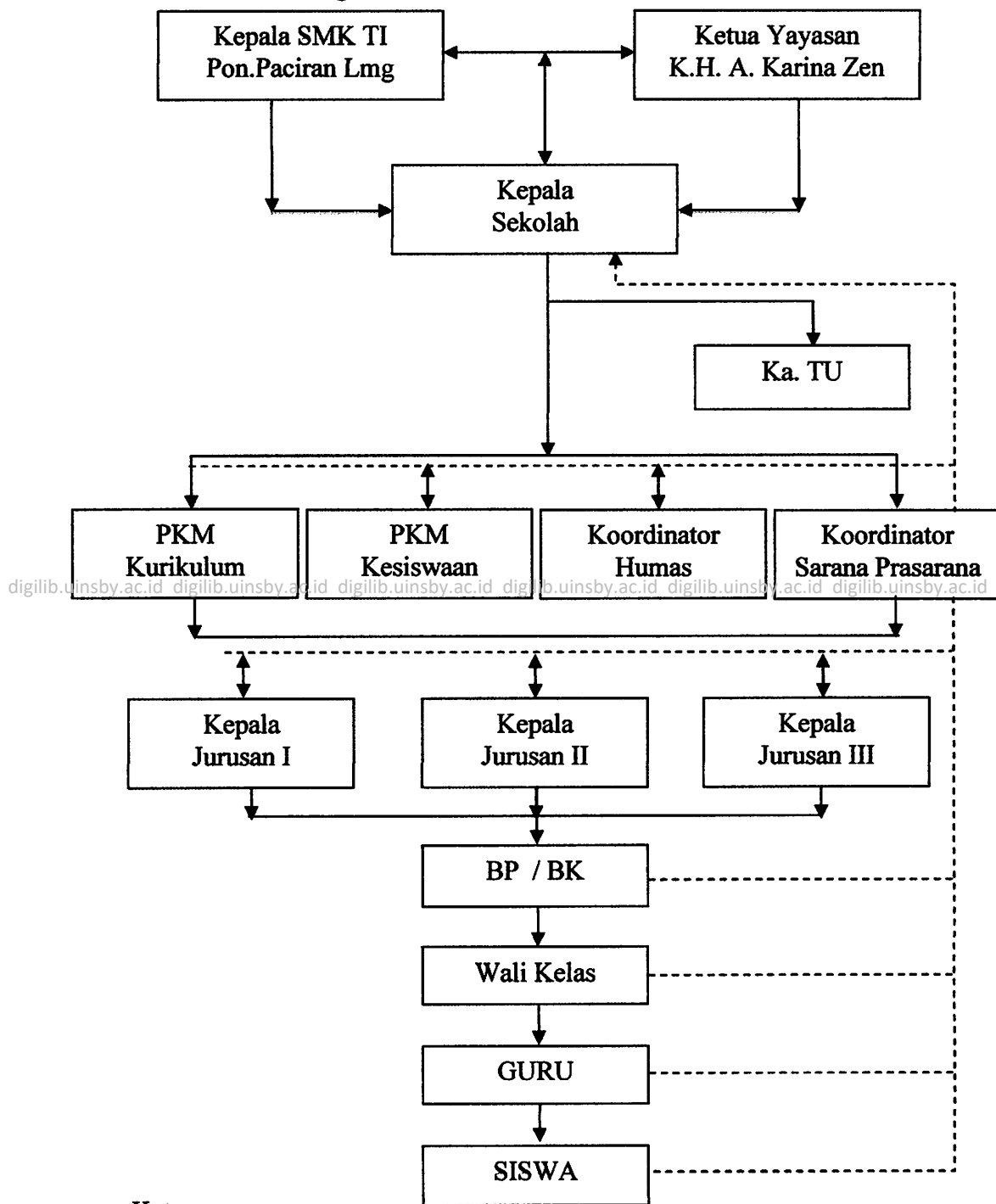
sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

TABEL III
DATA TENTANG KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

No	Jenis Sarana	Kondisi			Jumlah
		Baik	Cukup	Rusak	
1	Ruang kelas	√	-	-	6
2	Ruang praktek	√	-	-	1
3	Laboratorium computer	√	-	-	1
4	Lab. Bahasa	√	-	-	1
5	Perpustakaan	√	-	-	1
6	Masjid	√	-	-	1
7	Kantin	√	-	-	1
8	Koperasi	√	-	-	1
9	UKS	√	-	-	1
10	Kamar mandi / WC	√	-	-	15
11	Kendaraan sekolah	√	-	-	2
12	Mesin jahit	√	-	-	12
13	Komputer	√	-	-	31
14	R. Kepala Sekolah	√	-	-	1
15	R. Guru	√	-	-	1
16	R. tata Usaha	√	-	-	1
17	R. Tamu	√	-	-	1

18	R. BP / BK	√	-	-	1
19	R. IRM	√	-	-	1
20	Tempat Parkir	√	-	-	1
21	Lapangan olahraga	√	-	-	1

d. Struktur Organisasi



Keterangan :

- : Garis Komando
- - - - - : Garis Koordinasi

B. PENYAJIANN DAN ANALISIS DATA TENTANG IMPLEMENTASI STRATEGI *THINK, TALK, WRITE* DI SMK TI PONDOK MODERN MUHAMMADIYAH PACIRAN LAMONGAN

1. Sekilas Tentang Strategi *Think, Talk, Write*

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh mengenai bagaimana pelaksanaan strategi *Think, Talk, Write* pada proses pembelajaran Al-Islam di SMK Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan,. Penulis terlebih dahulu akan menjelaskan kembali apa yang dimaksud dengan Strategi *Think, Talk, Write (TTW)* yaitu strategi yang di gunakan untuk merangsang keterlibatan siswa dalam berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca kemudian berbicara dan membagi ide dengan temannya.

Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan. Secara harfiah strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi *Think-Talk-Write* mendorong siswa untuk berfikir, berbicara, dan kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik⁵⁹, jadi dengan adanya strategi pembelajaran yang menggunakan tiga tahapan yaitu : *berfikir , berbicara dan menulis*, dimana seorang guru memberikan stimulus kepada siswa melalui strategi ini yang di mulai dari membaca bacaan sambil berfikir untuk menemukan ide pokok kemudian akan di diskusikan sesama

⁵⁹ http://www.mtsd.k12.wi.us/MTSD/District/ela-curriculum-03/writing/think_talk_write.html

temanya dan di dalam proses ini siswa di haruskan untuk siap menjawab, mengomentari sekaligus memberikan pertanyaan balik kepada teman lainnya. jadi bisa diterjemahkan secara bebas sebagai kesadaran berfikir, berpikir tentang apa yang dipikirkan dan bagaimana proses berpikirnya, yaitu aktivitas individu untuk memikirkan kembali apa yang telah terpikir serta berpikir dampak sebagai akibat dari buah pikiran terdahulu. *Sharples & Mathew* (1998) mengemukakan pendapat bahwa metakognitif dapat dimanfaatkan untuk menerapkan pola pikir pada situasi lain yang dihadapi.

Kemampuan metakognitif atau berfikir setiap individu akan berlainan, tergantung dari variabel meta kognitif, yaitu kondisi individu, kompleksitas, pengetahuan, pengalaman, dan manfaat, Perhatikan hasil penelitian Jack Canfield (1992), untuk kita simak dan renungkan, bahwa seorang anak yang masih polos-natural, setiap hari biasa menerima 460 komentar negatif dan 75 komentar positif dari orang yang lebih tua dalam kehidupannya. Akibatnya sungguh mengejutkan, anak yang pada awalnya secara alami penuh keyakinan, keberanian, suka tantangan, ingin mencoba, ingin tahu dengan pengaruh komunikasi negatif yang lebih dominant dari orang sekelilingnya, ternyata lama kelamaan keyakinannya terguncang dan rasa percaya dirinya menurun, sehingga dia tumbuh menjadi penakut, pemalu, ragu-ragu, menghindar, membiarkan, dan cemas. Dampak selanjutnya pada waktu bersekolah, belajar menjadi beban dan rasa percaya dirinya berkurang. Makin

lama ia makin dewasa, pribadinya berpola negative, seperti pesimis, mudah menyerah, dikendalikan keadaan, prasangka, pembenaran, menimpakan kesalahan, dan sibuk dengan alasan. Berbeda dengan individu yang memiliki pribadi positif, yaitu optimis, mengendalikan keadaan, ada kebebasan memilih, punya alternative, partisipasi, dan mau memperbaiki diri.

Sebagai guru, tentunya akan berhadapan dengan siswa yang berkepribadian negative seperti di atas dan tentunya tidak untuk dibiarkan karena profesi guru adalah amanat. Bagaimanakh menghadapi siswa dengan pola pribadi seperti itu? Caranya antara lain dengan cara tidak memvonis, katakana “saya” bukan katanya, jangan sungkan untuk apology jika kesalahan, tumbuhkan citra positif, bersikap mengajak dan bukan memerintah, dan jaga komunikasi non verbal (eksprsi wajah, nada suara, gerak tubuh, dan sosok panutan). Mengapa demikian? Karena cara berkomunikasi akan langsung berkenaan dengan akal dan rasa, yang selanjutnya mempengaruhi poses pembelajaran.

Dalam belajar apapun, belajar efektif (sesuai tujuan) semestinya bermakna. Agar bermakna, belajar tidak cukup dengan hanya mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas (membaca, bertanya, menjawab, berkomentar, mengerjakan, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi). Dalam bahasa Sunda ada pepatah “*pok-pek-prak*” yang berarti bahwa belajar mempunyai indikator berkata-pok (bertanya-menjawab-

diskusi,presentasi). Mencoba-pek (menyelidiki, meng-identifikasi, menduga, menyimpulkan, menemukan), dan melaksanakan-prak (mengaplikasikan, menggunakan, memanfaatkan, mengembangkan). Tokoh pendidikan nasional *Ki Hajar Dewantoro* (1908) mengemukakan tiga prinsip pembelajaran inggarso sung tulodo (jadi pemimpin-guru jadilah teladan bagi siswanya), "*Ing Madyo Mangun Karso*" (dalam pembelajaran membangun ide siswa dengan aktivitas sehingga kompetensi siswa terbentuk), "*Tut Wuri Handayani*" (jadilah fasilitator kegiatan siswa dalam mengembangkan life skill sehingga mereka menjadi pribadi mandiri). Dengan perkataan lain, pembelajaran adalah solusi tepat untuk pelaksanaan kurikulum 2006, dan bukan dengan kegiatan mengajar. Selanjutnya, *Vernon A Madnesen* (1983) dan *Peter Sheal* (1989) mengemukakan bahwa kebermaknaan belajar tergantung bagaimana belajar. Jika belajar hanya dengan membaca kebermaknaan bisa mencapai 10%, dari mendengar 20%, dari melihat 30%, mendengar dan melihat 50%, mengatakan-komunikasi mencapai 70 %, dan belajar dengan melakukan dan mengkomunikasikan bisa mencapai 90%.

2. Pelaksanaan Strategi *Think, Talk, Write* Di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan

Al-Islam merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang ada di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan , yang tujuan pembelajarannya adalah menanamkan taqwa dan

akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur, serta menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera menurut ajaran Agama Islam.

Dengan adanya penggunaan Strategi *Think, Talk, Write* ini , diharapkan dapat melatih siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman siswa menjadi lebih baik , sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu tercapainya tujuan pembelajaran Al-islam, karena pada dasarnya strategi ini mengajak siswa agar dalam belajar siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan saja akan tetapi siswa harus membaca, berfikir, berkomunikasi (berbicara) dan menyimpulkan , maka akan dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk semakin mampu mengingat dan menyimpan informasi yang sudah diberikan. Untuk itu yang terbaik bagi guru Al-islam adalah menambah latihan pelajaran Al-Islam dalam berbagai cara yang berbeda, seperti dengan penggunaan metode dan strategi yang bermacam-macam.

Bagi pihak sekolah penerapan strategi *Think, Talk, Write* tidak mengalami problem atau kendala yang berarti, strategi *Think, Talk, Write* (berfikir, berbicara, menulis) sudah memberikan hasil yang sangat memuaskan di samping itu strategi ini juga menggunakan tiga aktifitas akan tetapi semua itu akan lebih lengkap jika diberikan sebuah variasi dalam

Metode dan Strategi belajar yang digunakan oleh guru akan dapat menjadikan siswa lebih semangat dalam belajarnya, *Think, Talk, Write*. yang di berikan oleh guru tidak menjadikan hal yang menjenuhkan bagi siswa akan tetapi menjadi hal-hal yang lebih kritis dan menyenangkan. Adanya *strategi Think, Talk, Write* sangat bermanfaat bagi sekolah khususnya bagi para guru untuk dapat meningkatkan keaktifan anak, membantu sekaligus proses pembelajaran yang interaktif dan tidak membosankan karena dilakukan dengan cara atau metode yang menggunakan tiga kegiatan (berfikir, berbicara dan menulis), sudah berjalan cukup baik, dengan maksud sudah diterapkan dengan baik karena dalam pelaksanaannya, terutama dari guru yang menerapkan strategi *Think, Talk, Write* tidak mengalami kendala-kendala yang ditimbulkan oleh para siswa. Adanya strategi *think, talk, write* di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan sangat bermanfaat bagi sekolah karena strategi *think, talk, write* dapat meningkatkan kecerdasan dan kualitas pendidikan dengan membantu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, bagi guru akan memperoleh pengalaman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara inovatif sehingga dengan sendirinya akan meningkatkan motivasi guru dalam menjalankan tugasnya secara lebih professional, serta meningkatkan motivasi siswa dalam upaya mengembangkan keaktifan belajarnya agar lebih optimal. Berdasarkan hasil wawancara (*interview*) penulis dengan Bapak *Rifqi Rosidi* selaku guru AL

Islam di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah ini menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* ini diterapkan mulai tahun ajaran baru 2007 pada Kelas X, XI, dan XII, dengan melihat keluhan dan melihat kurangnya minat siswa untuk mempelajari materi tentang Al-Islam akhirnya guru mata pelajaran Al Islam ini berusaha untuk memberi motivasi dan berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran *Think, Talk, Write*, yang mana strategi *Think, Talk, Write*, ini merupakan sebuah inovasi pembelajaran saat ini, yang dapat menyampaikan pengajaran secara langsung kepada siswa melalui cara berinteraksi dalam mata pelajaran yang telah dikemas dalam bentuk membaca, berfikir, berdialog dengan sesama teman dan menuangkan hasil dialog dalam tulisan yang sesuai dengan pemikiran siswa masing-masing. Dan dalam memberikan motivasi bagi siswa, guru memberikannya dengan jalan memberi saran (nasihat) dan kritikan yang tentunya bersifat membangun baik itu berada di dalam maupun diluar kelas dengan tujuan supaya siswa mampu menerima dan melaksanakan hasil belajar secara maksimal pada kehidupan mereka sendiri. Dalam hal ini berkaitan dengan pedoman keterampilan hidup (*life skill education*) pada pola kehidupan lingkungan, sekolah dan masyarakat pada umumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dengan menggunakan strategi *Think, Talk, Write*, tentunya seorang guru memberikan jalan belajar bagi siswa dengan memberikan keleluasaan dalam belajar

menurut kondisi masing-masing siswa. Hal ini digunakan agar supaya siswa tidak mengalami kejenuhan maupun kebosanan dalam belajar, karena hal tersebut akan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, tentunya dengan adanya sebuah pengawasan yang tepat dan konsisten dari guru yang bersangkutan, sehingga siswa di kelas akan mampu mengembangkan nilai-nilai kreativitas secara luas menurut kemampuan pola pikir siswa tersebut.

3. Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Al-Islam

Dalam proses pembelajaran Al-Islam dengan menggunakan strategi *Think, Talk, Write* ini siswa turut aktif berpartisipasi. Hal itu terlihat ketika perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Think, Talk, Write* semua siswa mengikuti proses belajar mengajar secara baik dan penuh kedisiplinan.

Siswa dapat dikatakan disiplin yaitu dengan menilai dan melihat siswa dalam beraktivitas, siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada guru, setiap siswa memiliki aktivitas yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan guru secara tertulis, dan semua siswa dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing telah berpartisipasi secara aktif.

Pembelajaran yang aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan

karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian *Pollio* (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian *McKeachie* (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan.⁶⁰

Sebagaimana yang diungkapkan *Konfucius*:

1. Apa yang saya dengar, saya lupa.
2. Apa yang saya lihat, saya ingat.
3. Apa yang saya lakukan, saya paham.

⁶⁰ [Http:// Educare-e-fkipunla. Net/index. Php](http://Educare-e-fkipunla.Net/index.Php). 22 juli 2009

Sedangkan *Mel Silberman* (2001) memodifikasi dan memperluas pernyataan *Confucius* di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif, yaitu :

1. Apa yang saya dengar, saya lupa.
2. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit.
3. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham.
4. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
5. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan-pernyataan tersebut menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan tersebut sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawabannya adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari

apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh.

Mengenai keaktifan belajar siswa terhadap materi pembelajaran tentang pembelajaran Al-Islam ini dapat dikatakan baik, walaupun ada beberapa dari mereka yang kurang mampu namun dengan upaya menerapkan strategi *Think, Talk, Write* mengalami perubahan guru selalu memberikan perhatian dan bimbingan intensif kepada mereka agar memiliki pemahaman yang baik dalam belajar Al –Islam

Kurangnya semangat dan motivasi siswa itu akan menjadi hambatan-hambatan yang akan dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar dan kurangnya semangat dari siswa itu bisa diakibatkan karena adanya kejenuhan dalam penyampaian materi, contoh saja seorang guru yang monoton menggunakan metode ceramah terus menerus yang mana siswa hanya sebagai pendengar maka hal itu siswa akan bosan dan akhirnya timbul kejenuhan dan kemalasan dalam belajar, dan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, ini yaitu

dengan menerapkan strategi *Think, Talk, Write*, sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Akhirnya dengan menerapkan strategi *Think, Talk, Write* ini menurut pengamatan dan hasil evaluasi, siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Dengan menumbuhkan kembali semangat dan motivasi yang tinggi bagi siswa ini merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar Al-Islam, sehingga dengan adanya peningkatan pemahaman dan keaktifan ini tujuan-tujuan pengajaran dapat tercapai.⁶¹

Dengan adanya strategi *Think, Talk, Write* ini kompetensi dasar dan indikator pencapaian belajar pada siswa akan membawa hasil yang baik karena dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi *antusias* biarpun kadangkala ada juga siswa yang mengalami ketertinggalan dalam belajar namun hal tersebut dapat teratasi dengan menerapkan *remedial teaching* (perbaikan pengajara)

C. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA TENTANG PENERAPAN STRATEGI *THINK, TALK, WRITE* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS XII PADA PEMBELAJARAN AL-ISLAM DI SMK TI PONDOK MODERN MUHAMMADIYAH PACIARAN LAMONGAN

⁶¹ Interview dengan guru mata pelajaran Al-islam , *Rifqi Rosidi* di Paciran Lamongan pada tanggal 29 juni 2009

Proses pengajaran adalah proses pendidikan karena setiap kegiatan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran adalah suatu proses aktivitas mengajar dan belajar yang di dalamnya terdapat dua subjek yang saling terlibat, yaitu guru dan peserta didik.

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat, saling mempengaruhi, dan saling menunjang satu sama lain. Secara sederhana mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau peserta didik di sekolah. Mengajar juga berarti suatu usaha untuk mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Pada hakikatnya, kegiatan mengajar adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks.

Sementara itu, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Lebih lanjut dapat dicermati bahwa belajar pada esensinya adalah usaha mengubah diri menjadi lebih baik, melalui proses yang terus menerus. Adanya proses yang panjang dan tertata dengan rapi serta berjenjang akan memungkinkan belajar menjadi lebih baik dan efisien.

Sedangkan untuk mendapatkan keaktifan yang integral tentang pengajaran, maka diperlukan teori-teori belajar dan prinsip-prinsip yang mendasari pengajaran, dengan harapan dapat menjadi kontribusi bagi para pembaca dalam memahami dua fondasi dasar proses pengajaran tersebut secara

komprehensif.⁶²

Menurut *Huinker* dan *Laughlin* bahwa strategi membangun secara tepat untuk berfikir dan merefleksikan dalam mengorganisasikan ide-ide serta mengetes ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis. . Dalam kegiatan pembelajaran Al-Islam sering ditemui bahwa ketika siswa diberikan tugas tertulis, siswa selalu mencoba untuk langsung memulai menulis jawaban. Walaupun hal itu bukan sesuatu yang salah, namun akan lebih bermakna jika dia terlebih dahulu melakukan kegiatan berpikir merefleksikan dan menyusun ide-ide, serta menguji ide-ide itu sebelum memulai menulisnya.

Untuk itu dalam hal ini peran para pendidik atau guru sangat diperlukan. Dalam mengaktifkan siswa guru harus berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka.

Pembelajaran yang aktif hanya bisa terjadi bila ada partisipasi aktif peserta didik, begitu pun juga peran serta aktif peserta didik tidak akan terjadi selama guru tidak aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran karena

⁶² [http://www. Riwayatattubani.blogspot.com/.../teori-teori-dan-prinsip-prinsip.html](http://www.Riwayatattubani.blogspot.com/.../teori-teori-dan-prinsip-prinsip.html)

pada dasarnya proses pembelajaran yang aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan dan sikap serta perilaku positif dan terpuji akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri peserta didik dan hal ini akan terwujud bila peserta didik dikondisikan sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat memotivasi mereka untuk berpikir, bekerja, dan merasa serta mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari⁶³. Ada berbagai cara untuk melakukan proses pembelajaran yang memacu dan melibatkan peran aktif peserta didik diantaranya dengan penggunaan strategi *Think, Talk, Write*. Menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa siswa kelas XII SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki keaktifan belajar yang cukup baik. Dapat dikatakan demikian karena anak-anak tersebut sudah memenuhi sebagian dari indikator keaktifan belajar.

Siswa dikelas XII yang menjadi obyek penelitian, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, hal ini tampak pada *antusiasme* siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, begitu juga pada guru terlihat berperan aktif dalam memberikan dorongan serta pemberian materi kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru memasuki kelas, semua siswa duduk ditempat masing-masing dengan tenang. Guru mengucapkan salam dan memimpin do'a, kemudian

⁶³ Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran, aktif inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan)*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h.72

membaca juz amma secara bersama-sama sesuai dengan jadwal. Guru mengevaluasi materi pelajaran yang lalu dan appersepsi tentang kompetisi dan materi yang akan di bahas mula-mula setiap siswa di bentuk menjadi beberapa kelompok, dalam setiap kelompok siswa di haruskan untuk aktif dalam berfikir, berbicara atau berdialog dengan kelompok lain dan kemudian menuliskan hasil diskusinya menurut pendapat masing-masing siswa atau kelompok. Dalam hal ini bisa di lihat antusias siswa dalam hal bertanya, kekompakan dalam berdiskusi dan semua siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain dengan antusias dan bersemangat.

Dalam kegiatan ini metode yang digunakan adalah bervariasi, yakni metode ceramah, diskusi, praktek, dan Tanya jawab. Metode Ceramah hanya digunakan untuk pengantar saja, selanjutnya dilakukan dengan diskusi dan Tanya jawab serta penugasan. Untuk memahami siswa pada bacaan Al-Quran terlebih dahulu guru membacakannya kemudian para siswa menirukan dan membacanya secara bersama-sama, setelah membaca bersama-sama guru menunjuk seorang siswa untuk maju kedepan dan membaca setelah itu guru menunjuk salah satu siswa untuk memberikan penilaian kepada temannya yang sudah membaca tadi, hal itu dilakukan secara bergantian. sedangkan untuk memahami bacaan tajwid terlebih dahulu guru menerangkan bacaan-bacaan tajwid yang dimaksud (berlangsung selama 25 menit).

Setelah itu guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing

harus dapat mempresentasikan kandungan ayat, bacaan tajwid yang ada dalam ayat tersebut. Setiap kelompok harus aktif dalam kegiatan ini karena nilai siswa didapat dari poin-poin yang diberikan guru pada saat diskusi dan Tanya jawab berlangsung. Diawali dengan presentasi setiap kelompok kemudian para siswa dipersilahkan untuk bertanya dan siapa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut akan dapat poin begitu juga dengan siswa yang bertanya mereka juga dapat poin. Kemudian setelah itu guru menanyakan lagi kepada siswa apakah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah ditanyakan tadi sudah dapat dipahami oleh siswa ataukah belum, jika belum maka guru akan mengulainya lagi, melengkapi jawaban yang telah diberikan siswa tadi. Tetapi apabila sudah paham, maka guru tidak perlu mengulangi jawaban tadi (kurang lebih berlangsung selama 30 menit).

Dengan adanya metode yang digunakan secara bervariasi dan adanya strategi tersebut, dapat membuat siswa menjadi interaktif dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta dengan adanya metode yang bervariasi tersebut siswa lebih antusias, bersemangat, aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan pendapat sendiri sehingga yang terlihat suasana pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan dan tidak membosankan, karena diselingi pula dengan humor-humor kecil dari para siswa. Hal ini diperjelas oleh Bapak *Rifqi*, selaku guru mata pelajaran Al-Islam di SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan yang menyatakan bahwa:

“Factor pemunjang dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu dengan adanya penggunaan berbagai macam metode pembelajaran serta adanya latihan-latihan dalam suatu pengajaran, akan tetapi jika hal tersebut tidak ada maka akan menghambat keaktifan yang mereka miliki”.

faktor-faktor yang mendukung keaktifan belajar siswa dalam pengajaran, ada dua hal yaitu dorongan yang berasal dari dalam dan dorongan dari luar. Dorongan yang berasal dari dalam yaitu berasal dari dalam individu itu sendiri, namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk mengekspresikan, sedangkan dorongan yang berasal dari luar yaitu berasal dari lingkungan sekitar yang dapat mengembangkan dan mengasah keaktifan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ciri-ciri keaktifan belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
- b. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator dan coordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan dikelas.

- e. Biasanya menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran. Semakin banyak ciri yang dimiliki dalam suatu proses pengajaran, semakin tinggi pula kadar keaktifan belajar siswa.⁶⁴

Dengan adanya Strategi *Think, Talk, Write*, akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

- a) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya karena adanya keharusan siswa untuk aktif dalam berdiskusi sehingga siswa lebih dapat memahami dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan belajar.
- b) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
- c) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa karena adanya metode mengajar yang bervariasi sehingga meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa.

Dalam kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan isi kandungan “QS Al-Kafirun: 1-6, QS yunus: 40-41, dan Al-kahfi: 29, sebagai ulangan terhadap pengajaran yang telah dilakukan agar siswa lebih faham dan tidak lupa.

⁶⁴ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, op.cit., h.68-69

Kemudian setelah itu guru memberi pekerjaan rumah atau tugas kepada siswa mengerjakan latihan-latihan yang ada di buku paket serta menghafalkan ayatnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa siswa kelas XII SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan memang dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki keaktifan belajar yang cukup baik, karena siswa tersebut telah memenuhi sebagian dari indikator keaktifan belajar siswa, antara lain dari segi siswa:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
- 2) Keinginan dan keberanian siswa serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Siswa dapat menampilkan berbagai usaha atau kekeaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Kemandirian belajar.

Secara umum dalam proses pembelajaran, keaktifan merupakan sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi pendidikan. Hal ini dikarenakan siswa yang dibekali dengan pemikiran yang aktif akan dapat menghadapi kompleksitas kehidupan pada masanya.

Berdasarkan pengamatan (*observasi*) dan interview yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Strategi *Think, Talk, Write*, memiliki peran dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran Al-islam.

Adapun implementasi dari Strategi *Think, Talk, Write*, dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan adanya proses pembelajaran aktif yang dimulai dari aktif berfikir melalui membaca, berdialog atau berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya dengan menggunakan bahasanya sendiri. yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang ditunjang dengan penggunaan beberapa metode pengajaran yang bervariasi akan dapat memotivasi siswa dalam belajar, membuat siswa lebih memperhatikan dalam belajar, membantu proses pembelajaran interaktif menyenangkan antara guru dan murid, sehingga meningkatkan keaktifan belajar siswa dan memudahkannya dalam menerima materi pelajaran.

Dengan adanya penggunaan Strategi *Think, Talk, Write* ini, diharapkan dapat melatih siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman siswa menjadi lebih baik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu tercapainya tujuan pembelajaran Al-islam, karena pada dasarnya strategi ini mengajak siswa agar dalam belajar siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan saja akan tetapi siswa harus membaca, berfikir, berkomunikasi (berbicara) dan menyimpulkan, maka akan dapat meningkatkan

kemungkinan mereka untuk semakin mampu mengingat dan menyimpan informasi yang sudah diberikan. Untuk itu yang terbaik bagi guru Al-Islam adalah menambah latihan pelajaran Al-Islam dalam berbagai cara yang berbeda, seperti dengan penggunaan metode dan strategi yang bermacam-macam.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa adanya Strategi *Think, Talk, Write* yang dilakukan oleh Guru tersebut dalam beberapa waktu maka akan dapat mengaktifkan belajar mereka baik keaktifan yang bersifat jasmani maupun keaktifan yang bersifat rohani seperti: Keaktifan panca indera meliputi: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain, Keaktifan akal, keaktifan ingatan, serta keaktifan emosi terutama dalam Pembelajaran Al-Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Bab selanjutnya, akan dijelaskan tentang kesimpulan dan saran dari keseluruhan isi skripsi yang telah di tulis oleh penulis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan di jelaskan oleh penulis tentang beberapa hasil kesimpulan dari beberapa bab yang telah di jelaskan di dalam pembahasan yang terdahulu, dan dapat ditarik kesimpulan dan juga saran diantaranya adalah sebagai berikut :

A. KESIMPULAN

Pertama, Strategi *Think, Talk, Write* di terapkan di smk pondok modern muhammadiyah pairan lamongan dengan cara membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing harus dapat mempresentasikan kandungan ayat, bacaan tajwid yang ada dalam ayat tersebut. Setiap kelompok harus aktif dalam kegiatan ini karena nilai siswa di dapat dari poin-poin yang diberikan guru pada saat diskusi dan Tanya jawab berlangsung. Adapun penerapan strategi ini tidak mengalami problem atau kendala yang berarti, strategi *Think, Talk, Write* sudah memberi hasil yang sangat memuaskan, di samping itu strategi ini juga menggunakan beberapa metode diantaranya ceramah, Tanya jawab, dan lain-lain dalam proses pembelajaran.

Kedua, dengan menggunakan strategi *Think, Talk, Write* dapat di katakana bahwa keaktifan belajar siswa sudah *Baik*, karena anak-anak tersebut sudah memenuhi sebagian dari indikator keaktifan belajar, lebih antusias dan lebih bersemangat.

B. SARAN

Kepada para penelitian yang akan datang senantiasa untuk lebih selektif dalam melakukan penelitian karena dalam penelitian ini penulis dapatkan beberapa permasalahan yang belum terselesaikan diantaranya : *Pertama*,

meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran selain Al-Islam masih sangat minim seperti meningkatkan minat baca, rasa percaya diri (PD), dan lebih interaktif di dalam proses pembelajaran. *Kedua*, mengembangkan wawasan, dan siap mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dengan lebih sering mengikuti pelatihan-pelatihan atau program-program yang diadakan pihak sekolah maupun luar sekolah. *Ketiga*, untuk senantiasa membantu, mendukung dan bersikap pro aktif dalam meneliti pelaksanaan proses belajar mengajar. *Keempat*, Mengingat penelitian ini hanya dilakukan dengan subyek penelitian yang kecil, maka untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan populasi yang lebih besar dan waktu yang lebih lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**DAFTAR NILAI UJIAN AKHIR SEMESTER GASAL KELAS X11
SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

Kelas : X11

Bidang Study : Al-Islam

No	Nama	Nilai		
		PPK	Praktek	Sikap
1	Ainur Rosyid	78	80	B
2	Ardana Riswari	79	80	B
3	Arfan Fahmi	78	81	A
4	Arik Arifuddin	77	78	B
5	Eko Fatwa	80	80	B
6	Evi Qurrotus Saidah	77	80	A
7	Harman Zaidi	77	78	B
8	Iskandar Zul Qarnain	77	79	B
9	Iskandar Zul Qarnain	78	80	B
10	Mariska Eva Azalea	79	80	B
11	Moh. Fa'ur Rosyidin	78	80	B
12	Muhammad Nur huda	76	77	B
13	Muhammad Nur huda	80	82	B
14	Moh. Rosyid ridho	78	80	B

15	Moh. Rizal Afani	78	79	B
16	Nelly Rofika Sari	77	80	B
17	Ni'Matul Ain	78	80	B
18	Safriil Thohanur	79	78	B
19	Sholahuddin Ghozali	77	80	B
20	Salem Rosyidi	78	75	B
21	Syaddam Khunaifi	77	77	B
22	Thoriqul Aziz	82	84	A
23	Wiwik Nur Arifanti	76	76	B
24	Zuki Kurniawan	77	80	B

Sidoarjo, 14 Juni 2009

Guru Bidang Studi

Drs.Rifqi Rosidi

**PEDOMAN INTERVIEW KEPALA SEKOLAH, KARYAWAN, DAN GURU (AL-
ISLAM) SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MODERN MUHAMMADIYAH
PACIRAN LAMONGAN**

KEPALA SEKOLAH DAN KARYAWAN

1. Dimanakah letak geografis SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan?
2. Bagaimana sejarah berdirinya SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan?
3. Mengapa para guru SMK TI Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan menerapkan strategi *Think, Talk, Write* dalam pembelajaran Al-Islam?
4. Apa manfaat yang diperoleh sekolah setelah para guru menerapkan strategi *Think, Talk, Write* dalam pembelajaran Al-Islam tersebut?
5. Adakah kendala-kendala atau problem-problem yang dihadapi dalam menerapkan strategi *Think, Talk, Write* dalam pembelajaran Al-Islam?

GURU AL-ISLAM

1. Menurut anda bagaimana belajar aktif itu?
2. Bagaimana anda mengarahkan siswa agar mereka aktif dalam belajar?

3. Apakah anda sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat atau bertanya kepada anda?
4. Mengenai keaktifan siswa dalam belajar, apakah menurut anda hal itu berhubungan dengan metode pengajaran yang anda terapkan?
5. Metode pembelajaran apa saja yang anda terapkan atau gunakan dalam menyampaikan materi Al-islam?
6. Bagaimana cara bapak dalam menerapkan strategi *Think, Talk, Write* dalam pembelajaran Al-Islam?
7. Adakah perbedaan bentuk keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Islam sebelum dan sesudah menerapkan strategi *Think, Talk, Write* dalam pembelajaran Al-Islam?
8. Bagaimana implementasi strategi *Think, Talk, Write* dalam meningkatkan keaktifan siswa, khususnya dalam mata pelajaran Al-Islam?

DAFTAR PUSTAKA

Bahri Djamarah , Syaiful, *strategi belajar mengajar*. (Jakarta rineka cipta : 1995)

Suwarno, Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2006

Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

Sulhan Najib, *Pembangunan Karakter pada Anak, Manajemen Pembelajaran*

Guru Menuju Sekolah Efektif, (Surabaya: Intelektual Clib, 2006),

[http://www.mtsd.k12.wi.us/NTSD/District/ela-curikulum 03/ writing /](http://www.mtsd.k12.wi.us/NTSD/District/ela-curikulum%2003/writing/)

[think_talk_write.html](http://www.mtsd.k12.wi.us/NTSD/District/ela-curikulum%2003/writing/think_talk_write.html).

L . Silberman, Melvin, *Active Learning* (Bandung : Nusa Media 2004)

Zaini Hisyam , dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta : CTSD 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

De Porter Bobbi dan Mike Hermaeki. *Quantum learning* (Bandung : Kaifa

2002)

Dimiyati. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.1999.

Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran, aktif*

inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). (Semarang: Rasail Media Group,

[http://www. Riwayatattubani.blogspot.com/.../teori-teori-dan-prinsip-](http://www.Riwayatattubani.blogspot.com/.../teori-teori-dan-prinsip-prinsip.html)

[prinsip.html](http://www.Riwayatattubani.blogspot.com/.../teori-teori-dan-prinsip-prinsip.html) 08),

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,

2003),h.23

[Http// Educare-e-fkipunla. Net/index. Php](http://Educare-e-fkipunla.Net/index.Php). 22 juli 2009

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Jakarta :
Rineka Cipta 2006)

Nasution, , *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset,1991)

Surakhman, Winarno. *Pengantar ilmiah dasar metode tehnik*,(Bandung :
Tarsito.1998

Suprayogo Taboni, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja
Rosda Karya, 2001)

S . Suriasumantr, .Jujun. *Filsafat ilmu : sebuah pengantar populer*. (Jakarta : pustaka
sinar harapan, 1994)

Bakry , Sama'un . *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka
Bani Quraisy, 2005)

Furhan, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: usaha nasional,
1982)

J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung,: Remaja Rosda
Karya, 2007)